



**MASJID SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN LUAR  
SEKOLAH KINI DAN MASA DEPAN**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**PATIMAH HERAWATI**  
NIM: 15 201 00013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILM KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**



**MASJID SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN LUAR  
SEKOLAH KINI DAN MASA DEPAN**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**PATIMAH HERAWATI**  
NIM. 15 201 00013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
NIP. 19680517 199303 1 003

**Zulhammi, M.Ag, M.Pd**  
NIP. 19720702 199803 2 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

2019

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal:Skripsi

Padangsidempuan, Juli 2019

A.n. Patimah Herawati

Kepada Yth.

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dan Ilmu Keguruan IAIN  
Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Patimah Herawati** yang berjudul: **Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah Kini Dan Masa Depan**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Pd.**

**Zulhammi, M. Ag, M.Pd**

**NIP: 19680517 199303 1 003**

**NIP: 19720702 199803 2 003**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patimah Herawati  
NIM : 15 201 00013  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /PAI-1  
JudulSkripsi : Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah  
Kini Dan Masa Depan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwas kripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 19 Agustus 2019  
PembuatPernyataan,

PATIMAH HERAWATI  
NIM. 15 201 00013

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patimah Herawati  
NIM : 15 201 00013  
Jurusan : PAI-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah Kini Dan Masa Depan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal : Agustus 2019  
Yang menyatakan

PATIMAH HERAWATI  
NIM: 15 201 00013

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : PATIMAH HERAWATI  
NIM : 15 201 000 13  
JUDUL SKRIPSI : Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah Kini  
Dan Masa Depan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	H. Nurfin Sihotang, M.A. Ph.D. (Ketua/Penguji Bidang Umum)	_____
2.	Dr. Magdalena, M.Ag. (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	_____
3.	Hamidah, M. Pd. (Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	_____
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. (Penguji Bidang PAI)	_____

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 16 Oktober 2019  
Pukul : 08.30 s.d. 12.00 WIB.  
Hasil/Nilai : 85.5(A-)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.50  
Predikat : **Pujian**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

---

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah Kini Dan  
Masa Depan  
Nama : Patimah Herawati  
Nim : 1520100013  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI

Telah diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Padangsidempuan, Agustus 2019

Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M. Si.

NIP: 19720920 200003 2 002

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu' alaikum, Wr. Wb*

Syukur Alhamdulillah senantiasa dipersembahkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang membutuhkan. Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi. Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat Islam ke jalan keselamatan dan kebenaran.

Skripsi yang berjudul “MASJID SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH KINI DAN MASA DEPAN” disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh penulis karena kurangnya Khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki dan literature yang dapat diperoleh. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, perlu rasanya mengungkapkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah turut berbagi pemikiran, waktu maupun dana demi selesainya skripsi ini kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneulis dalam penyusunan skripsi ini.



2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku Pembimbing Akademik penulis.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik yang telahmemberikanjumlahilmupengetahuanselamamengikuti Program Pendidikan Strata Satu di IAIN Padangsidempuan.
6. Bapak/ Ibu perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang menyediakan fasilitas dan melayani penulis dengan baik dalam mengadakan penelitian kepustakaan.
7. Ayahanda Sofyan dan Ibunda Nursanah Harahap yang tercinta yang telah mengasuh, membimbing dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang ini dan selalu memberikan yang terbaik buat penulis dari segala aspek, baik dari segi cinta, kasih-sayang, motivasi, materi dan doa mereka yang tulus dan ikhlas, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan kakak tercinta Rita Purnama sari Amkeb dan Adek tercinta Irma Suryani serta H. Ismail dan Hj. Siti Rumindur selaku nenek penulis.
8. Sahabat-sahabat di IAIN Padangsimpuan PAI-I angkatan 2015, yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta berjuang bersama dalam

penyusunan skripsi sebagai persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

9. Teristimewa kepada sahabat-sahabat saya yang selalu ada ketika suka dan duka yang selalu memberikan semangat setiap hari,yakni: Herman Pilihan Pasaribu,Kharisma Hasibuan, Ummi Aisyah Harahap, Desi Nelpiah Harahap dan Winda Aidil Fatma Harahap.

Atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah di berikan kepada penulis. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk memperbaiki tulisan penulis selanjutnya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat tkhususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Padangsidimpun, Agustus 2019

Penulis

**PATIMAH HERAWATI**

**NIM. 152 01000 13**



## ABSTRAK

**Nama : Patimah Herawati**  
**Nim : 152 01000 13**  
**Jurusan : PAI-1**  
**Judul : Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah Kini Dan Masa Depan**

Umat Islam dituntut untuk dapat menguasai iptek, tetapi tuntutan ini berbarengan dengan tuntutan agar mensejajarkan antara iptek dengan iman dan taqwa. Kesejajaran ini bertujuan agar iptek yang dikuasai tidak membawa bencana, tidak memunculkan dekadensi moral, dan lain sebagainya. Umat Islam juga diharuskan menuntut ilmu sejak lahir sampai meninggal dunia. Model ini bersesuaian dengan pendidikan seumur hidup.

Untuk mendukung program ini umat Islam menggunakan masjid sebagai sarana pelaksanaannya. Kegiatan seperti ini telah berjalan sejak Nabi Muhammad SAW, yang membangun masjid yang pertama setelah hijrah. Masjid yang pertama yang dibangun Rasulullah adalah Masjid Quba kemudian Masjid Nabawi. Masjid Nabawi dengan bangunannya yang sangat sederhana mempunyai fungsi yang saat besar pada Rasulullah Saw, salah satunya adalah sebagai tempat pendidikan. Akibat perubahan dan perkembangan zaman dan pola hidup manusia, sebagian fungsi masjid tersebut telah diambil alih oleh lembaga-lembaga lain yang berdiri sendiri seperti madrasah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pengumpulan data dan penyajian data, penelitian ini metode deskriptif. Adapun menurut tempatnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian perpustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkenaan dengan judul penelitian yang dimaksud, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan historis.

Setelah mengadakan penelitian, dapat tergambar bahwa kondisi masjid Fungsi masjid sebagai wadah pendidikan luar sekolah pada masa kini adalah masjid bukan hanya di fungsikan sebagai tempat peribadatan. Fungsi masjid pada masa depan adalah masjid yang dibangun harus selalu mengikuti pola perkembangan zaman, baik ia dalam hal kelengkapan sarana-sarana maupun tingkat pemahaman masyarakat. Dan upaya optimalisasi fungsi masjid dapat dilaksanakan melalui pengembangan fungsi Idaroh, Imarah dan ri'ayah.

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Batasan Istilah .....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	11
H. Metodologi Penelitian .....	13
1. Pendekatan/Metode Penelitian .....	13
2. Waktu Penelitian.....	14
3. Sumber Data .....	14
4. Analisis Data.....	15
I. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II MASJID DAN FUNGSINYA DALAM CATATAN SEJARAH</b>	
A. Pengertian Masjid.....	18
B. Sejarah Masjid .....	21
C. Fungsi Masjid Pada Masa Rasulullah Saw .....	25
D. Fungsi Masjid Pada Masa Khulafaur Rosyidin.....	31
<b>BAB III MASJID DAN LEMBAGA PENDIDIKAN</b>	
A. Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Informal dan Non Formal).....	35
1. Pendidikan Formal (Sekolah) .....	38
2. Pendidikan Informal .....	42

3. Pendidikan Non Formal .....	45
B. Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan di Mesjid .....	48

#### **BAB IV MASJID SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

A. Fungsi Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah	
Pada Masa kini .....	52
1. Dari Kondisi Positif .....	52
2. Pemberdayaan Fungsi Masjid Yang Tidak Semestinya .....	57
B. Fungsi Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah	
Pada Masa Depan .....	58
C. Upaya-Upaya Yang Dilaksanakan Dalam Rangka Optimalisasi	
Fungsi Masjid .....	63

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran .....	69

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan lembaga terpenting bagi umat Islam. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan sejarah ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, pada tahun 622 M. Begitu sampai ke Madinah, prioritas Nabi yang pertama adalah membangun Masjid. Masjid pertama yang dibangun Nabi SAW adalah Masjid Quba. Masjid ini dibangun pada 1 H atau 622 M di Quba, sebuah tempat berjarak sekitar 5 km sebelah tenggara Madinah. Masjid ini dibangun di atas sebidang tanah milik Kalsum bin Kabilah Amir bin Auf.<sup>1</sup>

Nabi dan para sahabat dalam mendirikan Masjid sebagai program awal dari kegiatan mereka setelah hijrah, bukan tidak mempunyai alasan dan tujuan. Selain wadah untuk beribadah (sholat), Masjid dipergunakan sebagai sarana pendidikan dalam rangka membentuk para generasi muda Islam untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, terutama ilmu ke-*tahuid*-an. Bahkan lebih jauh, Masjid berfungsi sebagai pusat pemerintahan Islam saat itu.<sup>2</sup>

Pendidikan mendapat perhatian yang serius dalam Islam berdasarkan isyarat-isyarat yang terdapat dalam Al-quran, seperti surah yang pertama turun yaitu surah Al-Alaq. Maju mundurnya suatu bangsa juga sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat secara umum. Untuk itulah Nabi mengingatkan

---

<sup>1</sup>Bahroin Suryantara, *Sejarah Kebudayaan Islam*(Bogor: Yudhistira, 2011), hlm. 17.

<sup>2</sup>Syeh Habibulhak Nadvi, *Dinamika Islam*(Bandung: Risalah Bandung, 1982), hlm. 305.

bahwa untuk menguasai hal yang bersifat keduniaan dan keakhiratan, bahkan keduanya sekaligus, harus dengan menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan sejarah muncullah sistem pendidikan yang beragam seperti sistem pendidikan yang bercorak sufi, filosof, fiqih, yang dilaksanakan organisasi Ikhwanus Safa maupun aliran seperti Mu'tazilah, yang masing-masing sistem memiliki institusi yang khusus walaupun umumnya selalu memanfaatkan Masjid.<sup>3</sup>

Sudah menjadi budaya pada masa Nabi, bahwa Masjid dijadikan sebagai sarana utama. Di Masjid, kaum muslimin mendengarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, seperti muzakarah, musyawarah, mengajak manusia kepada keutamaan, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kesadaran sosial serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban agama dan Negara yang didirikan untuk mewujudkan ketaatan, syari'at, keadilan dan rahmat Allah SWT.

Fachruddin mengatakan bahwa tepat sekali bagi kaum muslimin menjadikan Masjid sebagai pusat pemerintahan, pengetahuan, pergaulan dan kebudayaan.<sup>4</sup> Pendapat tersebut memiliki alasan bahwa keinginan kepada hidup beragama, yang pemekarannya banyak dilaksanakan di Masjid, merupakan salah satu dari sifat-sifat asli manusia. Itu sudah jadi naluri, garizah, fitrahnya yang telah menjadi pembawaannya, bukan sesuatu yang dibuat-buat atau suatu keinginan

---

<sup>3</sup>Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 52.

<sup>4</sup>Fachruddin, *Ensiklopedi Al-quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm . 78.



yang datang kemudian lantaran rangsangan yang datang dari luar.<sup>5</sup>Manusia pada dasarnya memang makhluk religius yang cenderung kepada hidup beragama sebagai panggilan nuraninya dan pemenuhan kebutuhan spiritualnya.

Indonesia sebuah Negara besar yang penduduknya mayoritas muslim memiliki banyak Masjid, Mushalla, dan Surau. Pada awal masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia para pengajar dan penganjur Islam selalu memfungsikan Masjid sebagai pusat pengajaran ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Masjid dan sejenisnya menjadi lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia sebelum adanya pesantren.

Pesantren merupakan refleksi dari semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi umat muslim, sehingga dibutuhkan suatu lembaga yang khusus menangani masalah itu secara lebih mendalam. Namun, tetap saja pesantren tidak bisa dilepaskan dari peran Masjid sebagai lembaga pendidikan. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Masjid salah satu institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim.

Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan Masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan akan terlihat hidupnya syi'ar-syi'ar Islam dan rasa nyaman, sekaligus dapat menghilangkan kesenjangan antara miskin dan kaya, disamping dapat menumbuhkan rasa persamaan hak dan kewajiban dalam menuntut ilmu.

Urgensi Masjid untuk umat Islam dapat dilihat dari implikasinya sebagai lembaga pendidikan Islam, seperti:

---

<sup>5</sup>Abu Ahmadi dan Noer Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm .13.

1. Mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah.
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, menumbuhkan rasa solidaritas sosial serta memberikan pemahaman dan kesadaran atas hak dan kewajiban sebagai insan pribadi, masyarakat maupun Negara secara langsung maupun secara tidak langsung.
3. Memberi rasa tenang, menyuburkan potensi-potensi manusia melalui pendidikan, kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan dan pengadaan penelitian.<sup>6</sup>

Belakangan ini setelah berdiri pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya tidak mengurangi nilai pentingnya Masjid, sekalipun dalam hal-hal tertentu ada pembagian *job* antara keduanya. Masjid-masjid merupakan aspek komplementer dari pesantren yang tidak memiliki Masjid. Demikian juga dalam kehidupan berkeluarga, Masjid sudah merupakan lembaga kedua setelah keluarga dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan.

Pandangan Islam tentang konsep pendidikan seumur hidup adalah dimana manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan dan juga dapat memberikan pendidikan.<sup>7</sup> Untuk mewujudkan konsep ini pendidikan formal di Sekolah sudah dirasakan tidak mampu menampung keinginan tersebut dan sudah kurang memadai. Disinilah peran pendidikan luar sekolah seperti di

---

<sup>6</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 132

<sup>7</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 65-66.

Masjid makin dibutuhkan, maka tidak salah dan bahkan sudah menjadi tuntutan bahwa konsepsi pendidikan harus tumbuh dan berkembang.

Pendidikan dewasa ini secara umum dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris, yaitu kegiatan untuk menyongsong perkembangan-perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi pada masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Salah satu dari berbagai kecenderungan yang terlihat dengan jelas dari dinamika kehidupan manusia dewasa ini adalah perubahan-perubahan yang cepat terjadi, lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar perkiraan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didasari dengan nilai-nilai agama (keimanan dan ketaqwaan) dikhawatirkan akan membawa bencana, penurunan moral, perusakan alam, kurangnya rasa kesetiakawanan dan lain-lain.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa jumlah bangunan fisik di Indonesia banyak sekali. Apabila dikaitkan dengan implikasi ideal fungsi masjid seperti yang disebutkan diatas akan menghantarkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius (*baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur*) serta terhindar dari kecenderungan-kecenderungan negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masjid sebagai wadah pendidikan luar sekolah dimaksudkan adalah membuat fungsi ganda Masjid, yaitu sebagai tempat beribadah sekaligus sebagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah suatu badan (organisasi) yang

---

<sup>8</sup> Muchtar Buchori, *Pendidikan Islam dan Pembangunan*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 44.

bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan, dalam hal ini termasuk pelaksanaan program keilmuan.<sup>9</sup> Pendidikan yang medan garapnya sangat luas dapat diklasifikasikan kepada pendidikan Sekolah dan luar Sekolah. Pendidikan luar Sekolah menjadi dua model, yakni pendidikan yang sifatnya formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di Sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan luar Sekolah sebagai pelengkap pendidikan formal dan informal bersifat fungsional dan praktis serta pendekatannya lebih fleksibel

Sedangkan pendidikan luar Sekolah adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terencana yang waktu pelaksanaannya diluar Sekolah dan sebagai aspek yang saling melengkapi dengan Sekolah (pendidikan non formal). Jadi Masjid difungsikan sebagai sarana ibadah dan lembaga pendidikan yang saling membutuhkan dan melengkapi dengan pendidikan formal Sekolah maupun keluarga (informal).

Masjid memegang peranan yang sangat penting dalam Islam, khususnya masalah pendidikan. Beberapa khalifah sesudah wafatnya Rasulullah saw juga tetap mempertahankan tradisi itu sampai didirikan lembaga khusus yang disebut madrasah. Madrasah merupakan refleksi dari semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi umat muslim, sehingga dibutuhkan suatu lembaga yang khusus menangani masalah itu secara lebih mendalam. Namun, tetap saja madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran Masjid sebagai lembaga pendidikan pada masa awal

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 80.

Islam. Bahkan, madrasah merupakan suatu proses intitusionalisasi dan formalisasi masjid sebagai lembaga pendidikan. Sehingga, meskipun keduanya sekilas terlihat tidak memiliki hubungan, namun secara historis masjid menjadi salah satu factor penentu berdirinya madrasah sebagai lembaga pendidikan formal.

Masjid sejak awal berdirinya telah menjadi pusat kegiatan keislaman dan segala persoalan yang menyangkut kehidupan kaum muslimin. Masjid menjadi tempat bermusyawarah, mengadili perkara, menyampaikan wahyu, pendidikan dan pengajaran, dan sebagainya.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Masjid merupakan asas utama terbentuknya masyarakat muslim, karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi tanpa adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dilakukan kecuali dengan semangat Masjid.

Akibat perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat, sebagian fungsi Masjid telah diambil alih oleh lembaga-lembaga lain yang berdiri sendiri<sup>11</sup>; seperti pesantren, pengadilan, tempat komunikasi dan konsultasi, dan sebagainya.

Dalam penelitian saudara Nurul Janna dimana Fenomena masjid yang terjadi saat ini, fungsi dan perannya tidak lagi terarah sesuai dengan harapan. Masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi penyelenggaraan ibadah semakin menyempit. Padahal masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan

---

<sup>10</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* ( Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 98.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* ( Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol, 5, hlm. 717.

dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Hal ini diperkuat dengan prariset yang dilakukan oleh peneliti, pada masjid Musabbihin, masjid Agung dan masjid al-Oesmani.<sup>12</sup>

Ketika harus melihat eksistensi masjid di era sekarang dalam pengertian fisik, masjid masih memiliki pengertian yang sangat sempit, hanya sebagai tempat aktivitas shalat yang ritmenya masih jauh disbanding ruang public lain yang bersifat umum, oleh karena itu masjid masih harus lebih difungsikan dalam pendidikan non formal. Fungsi utama masjid adalah tempat untuk beribadah, selain itu masjid juga difungsikan untuk tempat pendidikan bagi semua usia.<sup>13</sup> Abd Al- Rahman Al-Nahlawi juga menyatakan bahwa masjid merupakan pusat pendidikan.<sup>14</sup>

Tidak tercapainya tujuan tersebut menunjukkan bahwa peran dan fungsi Masjid harus dikaji ulang dengan lebih serius sejauh mana Masjid berperan sebagai lembaga utama dalam kehidupan beragama. Peneliti hanya bisa mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini agar masjid di masa yang akan datang dapat difungsikan sebagai wadah pendidikan luar sekolah yaitu sebagai tempat beribadah sekaligus tempat pendidikan.

Sementara dapat diperhatikan bahwa jumlah bangunan Masjid yang begitu banyak di Indonesia belum seperti yang diharapkan dari tujuan ideal Masjid

---

<sup>12</sup> Nurul Jannah, "Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern", *Tesis*, (Medan: UINSU Medan, 2017).

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet, ke 2 (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), hlm. 20.

<sup>14</sup> Abd Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam* ( Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 77.

sebagaimana yang telah disebutkan sebenarnya. Untuk itulah diadakan penelitian sekitar fungsi Masjid yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan”**.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah dalam proposal ini yaitu bagaimana Masjid sebagai wadah pendidikan luar sekolah.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam proposal ini ialah:

1. Bagaimana fungsi Masjid sebagai wadah pendidikan luar Sekolah pada masa kini (Era modern) ?
2. Bagaimana gambaran fungsi Masjid sebagai wadah pendidikan luar Sekolah pada masa depan ( satu tahun kedepan) ?
3. Bagaimana upaya yang dilaksanakan umat Islam dalam rangka mengoptimisasi fungsi Masjid pada masa kini?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Ingin mengetahui fungsi Masjid sebagai wadah pendidikan luar Sekolah kini
2. Ingin mengetahui gambaran fungsi Masjid sebagai wadah pendidikan luar Sekolah masa depan.
3. Ingin mengetahui upaya yang dilaksanakan umat Islam dalam rangka mengoptimisasi fungsi Masjid pada masa kini.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis penelitian ini dapat digunakan referensi ataupun bahan diskusi menambah wacana dan wawasan para mahasiswa Fakultas Tarbiyah, akademis pendidikan maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan. Selain itu juga untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang memungkinkan untuk diadakan penelitian selanjutnya, tentunya dengan cakupan yang berbeda lebih menarik dan spesifik. Sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan ilmu teoritis-akademik.

### 2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini menginformasikan kepada pembaca bahwa Masjid merupakan pusat kegiatan yang memiliki banyak fungsi .
2. Penelitian ini juga menjadi bahan perbandingan dengan kondisi Masjid yang sekarang.
3. Penelitian berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan.

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata “ *sajada, yasjudu, sajdan*”. Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh



hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi "*masjidun*"(isim makan ) artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. Sedangkan secara terminologis Masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan ke<sup>15</sup>pada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjamaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.

2. Lembaga pendidikan adalah suatu badan (organisasi) yang bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan, dalam hal ini termasuk pelaksanaan program keilmuan.<sup>16</sup> Sedangkan pendidikan luar Sekolah adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terencana yang waktu pelaksanaannya diluar Sekolah dan sebagai aspek yang saling melengkapi dengan Sekolah (pendidikan non formal). Jadi Masjid difungsikan sebagai sarana ibadah dan lembaga pendidikan yang saling membutuhkan dan melengkapi dengan pendidikan formal Sekolah maupun keluarga (informal).

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini pada dasarnya bukan penelitian yang baru, akan tetapi sudah ada yang mengkaji objek penelitian tentang Masjid. Oleh sebab itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan proposal sebelumnya yaitu:

---

<sup>15</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid : Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, ( Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustak, 2000), hlm 80

1. Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam suatu telah fungsi Masjid pada masa Islam klasik yang disusun oleh saudara Madon Saleh penelitian ini berisi tentang fungsi Masjid pada masa Islam klasik.<sup>17</sup> Dalam judul penelitian diatas tidak ditemukan judul dengan pembahasan, sedangkan peneliti sendiri akan membahas “Masjid sebagai wadah pendidikan luar Sekolah kini dan masa depan”. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai fungsi Masjid sedangkan perbedaannya yaitu penelitian saudara Madon fungsi Masjid pada masa Islam Klasik sedangkan penulis sendiri mengenai fungsi Masjid pada masa kini dan masa depan.
2. Pertiwi , Peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di Masjid Al-kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo. Hasil penelitiannya adalah peran takmir Masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di Masjid Al-kautsar Gumpang sudah cukup baik, dengan adanya kegiatan pendidikan nonformal, ini dapat terlihat dengan adanya pengajian-pengajian, kajian tahsin, peringatan hari besar Islam dan taman pendidikan Alquran (TPA).<sup>18</sup> Sedangkan penulis sendiri membahas tentang fungsi Masjid sebagai pendidikan luar Sekolah pada masa kini dan masa depan yang dimana sama-sama membahas bahwa masjid itu pendidikan nonformal yang baik.
3. Zuhandri yang dimana penelitiannya yang berjudul Peran sholat berjama'ah sebagai media pendidikan Islam di Masjid Al-Abror Padangsidempuan. Yang bahasanya berisi tentang peran sholat berjama'ah sebagai media pendidikan

---

<sup>17</sup>Madon Saleh, “Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Telaah Fungsi Masjid Pada Masa Islam Klasik”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014).

<sup>18</sup> Pertiwi, “Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo”, *Skripsi*(Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

di Masjid.<sup>19</sup> Sedangkan penulis sendiri membahas fungsi Masjid sebagai wadah pendidikan luar Sekolah pada masa kini dan masa depan dan penulis sendiri penelitiannya berupa pustaka sedangkan saudara Zuhandri penelitian lapangan.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan/ Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian secara apa adanya.<sup>20</sup> Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai Masjid sebagai wadah pendidikan luar Sekolah kini dan masa depan.<sup>21</sup> Yang digunakan dengan dua metode berfikir yaitu:

#### a. Metode deduktif

Metode deduktif yaitu melakukan analisis dari pengetahuan yang bersifat umum guna memakai hal-hal yang bersifat khusus.<sup>22</sup> Digunakan untuk menganalisis pada bab kedua tentang landasan teori, kemudian ditarik pada fakta yang bersifat khusus atau yang kongkrit terjadi.

#### b. Metode induktif

---

<sup>19</sup> Zuhandri, "Peran Shalat Berjama'ah Sebagai Media Pendidikan Islam Di Masjid Al-Abror Padangsidempuan, *Skripsi*(Padangsimpuan: IAIN Padangsidmpuan, 2017).

<sup>20</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

<sup>21</sup> Syukur Khalil, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 51.

<sup>22</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode-Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 43.

Metode induktif yaitu melakukan analisis dari pengetahuan yang bersifat khusus guna menarik kesimpulan yang bersifat umum. Digunakan untuk menganalisis pada bab ketiga tentang permasalahan yang khusus ke yang umum,<sup>23</sup> kemudian diarahkan kepada penarikan kesimpulan yang umum.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai dengan Agustus 2019. Waktu ini digunakan oleh peneliti dalam rangka pengambilan data sampai metode penelitian. Penelitian ini disebut dengan penelitian *library* (penelitian kepustakaan).

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dapat dikelompokkan dalam dua macam yaitu:

### a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian serta memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam penelitian skripsi ini. Adapun sumber primer penelitian ini adalah:

- 1) Syamsul Kurniawan, “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Volume 4, No. 2, September 2014.

---

<sup>23</sup>Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat...*, hlm. 45.

- 2) Eman Suherman, *Manajemen Masjid : Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- 3) Fanani Achmad, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009.
- 4) Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta :BumiAksara, 1992.
- 5) Usmani Ahmad, *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Bentang Bunyan 2016.
- 6) Bahroin Suryantara, *Sejarah kebudayaan Islam*, Bogor: Yudhistira, 2011.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder (data pelengkap), yaitu sumber tidak langsung<sup>24</sup> berupa sumber-sumber pendukung yang tidak disebutkan lagi satu persatu dalam pembahasan ini. Adapun sumber sekunder penelitian ini antara lain:

- 1) A Syalabi , *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al Husna, 1994.
- 2) Ahmad Supardi dan Soekarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1990.
- 3) Saifuddin Azwar *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- 4) Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

---

<sup>24</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 36.

- 5) Madon Saleh ,”Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Telaah Fungsi Masjid Pada Masa Islam Klasik”, *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014.
- 6) Nurul Jannah, “Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern”,*Tesis*, Medan: UINSU Medan, 2017.
- 7) Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet, ke 2 Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009.
- 8) Abd Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam* Yogyakarta: UII Press, 2001.

#### c. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) berupa pembahasan mendalam terhadap isi buku-buku dengan menggunakan pendekatan historis.

### I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi dalam lima bab, dan masing-masing bab diuraikan pula ke dalam beberapa sub bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan mengenai Masjid dan fungsinya dalam tokoh sejarah. Dari sini akan didapatkan gambaran bagaimana fungsi Masjid yang dicontohkan Rasul dan Sahabat. Inilah acuan bagi umat Islam. Pembahasannya meliputi pengertian, sejarah dan fungsi Masjid pada masa Rasulullah dan Khulafaurrosyidin.

Pada bab ketiga diuraikan pendidikan Islam luar Sekolah. Dalam bab ini diuraikan juga bagaimana sistem pendidikan yang dilaksanakan di Masjid.

Pada bab keempat adalah hasil penelitian mengenai Masjid sebagai wadah pendidikan, dengan memaparkan kondisi objektif fungsi Masjid serta fungsi Masjid masa depan.


Bab kelima adalah penutup yang meliputi simpulan dari keseluruhan penelitian, saran-saran dari penulis kaitannya dengan hasil penelitian dalam skripsi ini dan terakhir kata penutup.

## BAB II

### MASJID DAN FUNGSINYA DALAM CATATAN SEJARAH

#### A. Pengertian Masjid

Kata Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujuudan*, yang berarti sujud menundukkan kepala sampai ke tanah. Dari kata *sajada* kemudian terbentuk kata Masjid (*jamak masaajid*) yang artinya tempat sujud. Dalam pengertian sehari-hari, Masjid merupakan bangunan yang dibuat sebagai tempat untuk melaksanakan shalat. Namun, karena akar katanya berasal dari kata *sajada-sujudan* yang bermakna tunduk dan patuh, maka hakikatnya Masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung unsur kepatuhan kepada Allah Swt.<sup>1</sup> Oleh karena itu Al-Qur'an menegaskan bahwa Masjid harus suci dari kegiatan yang mengandung unsur kemusyrikan di dalamnya. (QS. Al-Jinn: 18).

 وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya : Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.

Kata “Masjid” sudah dikenal akrab di Indonesia, walaupun sebenarnya kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang di Indonesiakan. Kata Masjid bukan berasal dari bahasa Indonesia sendiri, maka pengalihan bahasa muncul dalam dua bentuk, yaitu “Masjid” yang memakai huruf “a” setelah huruf pertama dan yang

---

<sup>1</sup> Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid* (Solo: Ziyad Visi Media, 2008), hlm. 20.



lain menggunakan kata “Mesjid” dengan menggunakan huruf “e” pada huruf kedua. Namun keduanya mengacu pada pengertian yang sama.

Kata Masjid yang berasal dari bahasa Arab merupakan isim makan dari “sajada” yang dimaknakan secara harfiah dengan tempat sujud (shalat).<sup>2</sup> Dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima alih, sajada (fiil madhi) ditarik ke dalam kata sujud (masdar) dengan pengertian:

1. Berlutut serta meletakkan dahi ke lantai misalnya pada waktu shalat.
2. Pernyataan hormat dengan berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah.

Sedangkan bersujud adalah membungkuk dengan meletakkan dahi ke lantai, bertelekan dengan kedua belah tangan.<sup>3</sup> Jadi Fungsi utama masjid ini adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.<sup>4</sup>

Masih ada pendapat lain tentang pengertian masjid secara terminologi dengan mengkaitkannya dengan syarat dan komponen yang harus dimiliki masjid.

Pengertian secara khusus ialah tempat atau bangunan yang didirikan secara khusus untuk melaksanakan ibadah yang memenuhi syarat dan komponen untuk shalat lima waktu (shalat fardhu) dan digunakan untuk shalat jumat. Selain masjid

---

<sup>2</sup>Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab* (Beirut : Dar Shodir, 1410/1990), hlm. 204.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi II), hlm. 969.

<sup>4</sup>Moh E Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 7.

dikenal pula “langgar”, yaitu tempat ibadah yang memenuhi persyaratan untuk shalat rawatib tetapi tidak digunakan untuk shalat jumat.

Kemudian “musallah” ialah tempat ibadah yang terdapat ditempat-tempat umum setiap kantor, stasiun, pelabuhan, pasar dan perkantoran yang digunakan untuk shalat rawatib, kadang-kadang juga untuk shalat jumat. Dibeberapa daerah juga dikenal pula istilah surau dengan pengertian yang sama dengan langgar dan juga musalla. Disini dapat diungkap bahwa masjid adalah tempat bersembahyang, bersujud dan menundukkan diri serta meletakkan dahi kelantai. Pengertian ini berkembang, yang bersembahyang dan bersujud adalah orang-orang Islam atau lebih dikenal dengan muslim. Muslim adalah orang-orang yang tunduk dan patuh kepada setiap perintah Allah dan Rasul, maka masjid menjadi tempat bagi muslim untuk membuktikan ketundukan dan kepatuhan kepada apa saja yang dituntut, diperintahkan atau dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya. Dalam hal ini telah mencakup segi ibadah maupun muamalah.<sup>5</sup>

Selain tempat membuktikan (beramal) bagi muslim, baik dalam bidang ibadah atau muamalah, masjid juga menjadi tempat untuk bagaimana mengetahui seseorang muslim dapat tunduk, bagaimana cara tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya serta untuk apa manusia itu tunduk dan patuh.

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya. Dengan demikian maka masjid sebagai suatu bangunan

---

<sup>5</sup>Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung : Angkasa Anggota I KAPI, 1983), hlm. 15.

merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.<sup>6</sup>

## **B. Sejarah Masjid**

Menurut sejarah perkembangan bangunan masjid atau khususnya masjid telah meliputi Negara-negara Mesir, Iran, Irak, India dan bahkan sampai ke benua Eropah yang diwakili oleh Spanyol.

Islam yang telah mempunyai sifat keterbukaan sejak semula dan selalu toleran terhadap adat kebiasaan dalam daerah telah menyebabkan munculnya berbagai corak baru yang merupakan ciri khas daerah perkembangan tersebut, yang tentu saja menambah kekayaan arsitektur Islam. Namun demikian perkembangan tersebut tidak berarti hanya terbatas pada daerah-daerah tertentu saja, yaitu yang ada di sekitar daerah Timur Tengah, tapi sesuai dengan perkembangan Islam sebagai agama dunia yang telah masuk keseluruh pelosok di dunia ini.<sup>7</sup>

Masjid menjadi terminology tersendiri bagi muslim yang mengandung pengertian yang saat luas, diantaranya mengenai beberapa pendapat tentang sejarah masjid sebagai tempat beribadah.

1. Rumah peribadatan pertama didirikan di Makkah. Landasan pendapat ini adalah firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 96:

---

<sup>6</sup>Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya...*, hlm. 15.

<sup>7</sup>Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya...*, hlm. 17.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى  
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Rumah di Makkah itu lebih popular dengan sebutan Masjid al-Haram, yang dibangun oleh Nabi Ibrahim beserta putranya ismail. Masjid ini sebenarnya telah ada semenjak Nabi Adam AS, tetapi ketika banjir besar pada masa Nabi Nuh, masjid tersebut ikut hancur dan kemudian itulah yang dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Setelah belakangan, masjid ini juga pernah dilanda banjir hingga Hajar al-Aswad berpindah tempat dari semula. Itulah yang diperbaiki Nabi Muhammad SAW. Dengan para pemuka suku Quraisy Makkah yang hampir terjadi pertumpahan darah karena berebut untuk mengangkat dan meletakkan Hajar al-Aswad ke tempat semula dan Nabi berhasil menyelesaikannya dengan bijaksana.

2. Pendapat kedua lebih menekankan pada masjid yang dibangun oleh Nabi beserta sahabat, bukan dalam pengertian Nabi merenovasi atau merehabilitasikan masjid yang dibangun sebelumnya. Dalam hal ini pun masih terjadi perbedaan pendapat, yakni:
  - a. Masjid pertama yang dibangun Nabi adalah Masjid Quba ketika Nabi dan para sahabat singgah di Quba menjelang sampai di kota Yastrib (Madinah) pada peristiwa Hijrah 622 M. Masjid Quba dikenal dengan

nama Masjid Taqwa.<sup>8</sup> Pendapat ini berdasarkan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 108, yang menurut pendapat ini “Taqwa” dalam ayat tersebut adalah menunjukkan Masjid Taqwa yang ada di Quba (Masjid Quba).

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ  
 يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا  
 ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ۚ

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Pada masa Nabi di Mekkah, Abu Bakar telah menjadikan rumahnya sebagai Masjid, shalat berjamaah juga dilaksanakan di Rumah Arqam. Namun Masjid yang dipandang sebagai Masjid pertama dalam Islam adalah Masjid Quba atau Taqwa tersebut.<sup>9</sup>

Dalam sejarah diungkapkan bahwa setelah gerakan kaum Quraisy mulai tenang karena mengira telah sampai ke Madinah, Nabi dan Abu Bakar pun keluar dari gua Tsur. Tepat pada waktunya Abdullah bin Uraiqath tiba membawa dua ekor untu untuk Rasul dan Abu Bakar. Mereka mulai menyusuri pantai Laut Merah, suatu rute yang tidak pernah dilalui orang. Sebelum sampai di Yastrib (Madinah) pada tanggal 8

<sup>8</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 329.

<sup>9</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 330.

Rabiyyul Awal, Nabi dan sahabat singgah di Quba selama empat hari. Pada saat inilah mereka mendirikan Masjid dan disini pula Ali bin Abi Thalib bertemu dengan Nabi, karena Ali datang menyusul belakangan, yang akhirnya Nabi, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar dan sahabat lainnya bersama-sama menuju Madinah dan sampai pada tanggal 12 Rabiyyul Awal.<sup>10</sup>

- b. Pendapat kedua adalah Masjid pertama yang dibangun Nabi yaitu Masjid Nabawi di Madinah. Menurut riwayat, Nabi dan para sahabat membangun Masjid ini di tempat unta Nabi berhenti ketika sampai di Madinah dalam peristiwa Hijrah. Tempat ini bernama Mirbab, sebidang tanah milik dua orang asuhan As'ad bin Zarah. Sebenarnya kedua orang pemilik tanah tersebut rela dan ingin menyerahkan tanahnya kepada Nabi dalam rangka pembangunan Masjid, tetapi Nabi tetap membayarnya. Setelah dibayar, Nabi dan para sahabat mulai membersihkannya dengan menebang pohon-pohon kurma yang tumbuh liar serta pembongkaran pekuburan orang-orang musyrik.

Bangunan Masjidnya masih sederhana, tanah digali sedalam tiga hasta, pondasinya dari batu, lalu dilanjutkan dengan batu bata. Lantainya kerikil dan pasir, tiangnya dari pohon kurma sedangkan atapnya terbuat dari pelepah dan daun kurma.

---

<sup>10</sup>A Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*(Pustaka Al Husna, 1994), hlm. 113.

Dalam Masjid yang sederhana inilah Nabi memberikan pelajaran dan pengajaran bagi kaum muslimin, mendidik mereka supaya menghayati kehidupan sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Masjid-masjid pun semakin banyak berdiri sesuai dengan kebutuhan umat Islam. Di sekitar Makkah sendiri terdapat masjid-masjid yang dibangun pada era awal Islam seperti Masjid Rayah, Muchtaba, Abi Qubais, Haras, Ijabah, Baiyah, Nakar, Al-Kibasyi, Khaif, Dab, Namrah, Al-Hiallah, Ja'ranah dan Fathah.

Di kota Madinah terdapat Masjid-masjid selama masa permulaan Islam, yaitu Masjid Al-Qiblatain, Fathah, Salman, Sayyidina Ali, Ijabah, Rayah, Suqya, Fadikh, Bani Quraizah dan Arf.

Seperti yang telah menjadi kebiasaan kaum muslimin apabila terjadi ekspansi (perluasan wilayah) maka yang dibangun pertama kali di daerah yang diduduki adalah Masjid. Maka dikenallah Masjid 'Atiq (Jami' Amr bin 'Ash) ditengah-tengah kota Fustat, sebagai contoh. Masjid Jami' ini akhirnya lebih dikenal dengan panglima Islam yang menaklukkan Mesir, Amr bin Ash.<sup>11</sup>

Di Indonesia, masjid mulai Nampak setelah timbulnya kerajaan-kerajaan Islam yang dibangun oleh penguasa di berbagai wilayah.

### **C. Fungsi Masjid Pada Masa Rasulullah Saw**

Setelah Nabi berhijrah ke Madinah, dan manusia telah berbondong-bondong masuk agama Islam. Setelah agama Islam datang, Rasulullah bermaksud

---

<sup>11</sup>A Hasjimy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 146-147.

hendak mempersatukan suku-suku bangsa ini, dengan jalan menyediakan suatu tempat pertemuan. Di tempat ini semua penduduk dapat bertemu untuk mengerjakan ibadah dan pekerjaan-pekerjaan atau upacara-upacara lain. Maka Nabi mendirikan sebuah Masjid dan diberi nama Baitullah. Di Masjid ini kaum muslimin dapat bertemu mengerjakan ibadah, belajar, mengadili perkara-perkara, jual beli dan upacara-upacara yang lain.<sup>12</sup>

Pada masa Rasulullah Saw, Masjid juga difungsikan sebagai tempat sarana pendidikan, disamping Masjid juga diartikan sebagai tempat sujud, tempat beribadah sesuai dengan yang diterangkan diatas. Kedudukan Masjid dalam Islam ini sesungguhnya sangat suci dan mulia serta besar artinya bagi kehidupan umat Islam.

Oleh karena itu keberadaan Masjid memang semata-mata bukan untuk disiarkan dengan hanya memperbanyak ibadah didalamnya, tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi usaha mengembangkan dakwah Islam. Sejarah perkembangan Islam pada masa Rasulullah Saw, memberi isyarat bahwa Masjid bukan hanya untuk ibadah semata, tetapi lebih dari itu Masjid juga difungsikan untuk kegiatan yang bersifat pendidikan dan kemasyarakatan.

Rasulullah meminta kaum muslimin untuk mengembangkan Masjid mereka sebagai pusat ilmu dan mengajarkan guna mengingat Allah dan hal ini tak mungkin tanpa mengenal Tuhan dengan benar. Oleh karena itulah seorang yang mempelajari dan mengajarkan moral-moral yang luhur telah dijuluki Rasulullah sebagai pahlawan (mujahid) di jalan Allah, berjuang menentang nilai-nilai yang

---

<sup>12</sup>Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 117.



keliru dan menanamkan keyakinan terhadap norma-norma agama dan rohaniah kehidupan sosial.<sup>13</sup>

Dalam sejarah umat Islam memang diketahui bahwa Masjid adalah pusat pengembangan dan pembangunan umat dalam arti yang luas sekali, seperti yang dilakukan Rasulullah Saw. Dikala hijrah dari Mekkah ke Madinah. Pada waktu beliau tiba di desa Quba sebelum masuk kota Yatsrib, Nabi juga mendirikan Masjid sebagai pusat pemerintahan umat Islam.

Fungsi Masjid dengan dunia pendidikan sangat erat sekali hubungannya. Hal ini bukan hanya pada masa Rasulullah saja tetapi juga dalam perkembangan selanjutnya. Oleh karena itulah kata masjid sebagai tempat yang dikhususkan, sebagai tempat mengabdikan atau shalat, selain itu Masjid juga sebagai sarana kegiatan keagamaan, baik yang bersifat kemasyarakatan maupun yang bersifat pendidikan dan dakwah Islamiyah.

Pada dasarnya setiap kegiatan yang dilaksanakan di Masjid adalah tujuan dari pada pendidikan Islam karena tujuan dan materinya adalah sama, yaitu termasuk daripada materi dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pada masa Rasulullah Saw Masjid tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (*kabilah*) tertentu, melainkan Masjid menjadi sentral utama seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentra pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Masjid pada masa Rasulullah Saw di fungsikan sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, yang tidak terbatas pada waktu shalat (jamaah) saja, melainkan juga digunakan untuk menunggu informasi

---

<sup>13</sup>Syeh Habibulhaq Nadvi, *Dinamika Islam*(Bandung: Risalah,1982), hlm. 304.

turunnya wahyu. Di samping itu, Masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial.

Beberapa fungsi Masjid pada masa Rasulullah Saw, di antaranya:<sup>14</sup>

1. Tempat ibadah umat Islam, seperti shalat, dzikir, dan sebagainya. Masjid pada masa Rasulullah Saw, berfungsi untuk melaksanakan shalat fardhu limawaktu, shalat Jumat, berdzikir, dan macam-macam ibadah yang lain. Pada masa Rasulullah, masjid benar-benar menjadi sentra umat Islam untuk beribadah.
2. Tempat menuntut ilmu umat Islam, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Masjid pada masa Rasulullah Saw, menjadi sentra kajian agama dan ilmu-ilmu umum umat Islam. Masjid menjadi tempat umat Islam dalam mendiskusikan ilmu agama dan ilmu umum, memasukkan masjid sebagai salah-satu di antara fasilitas belajar-mengajar pada masa Rasulullah Saw. Sebagai tempat menuntut ilmu, Rasulullah Saw memang benar-benar mengoptimalkan fungsi masjid. Di dalam masjid ini, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqah*, dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah, yaitu berupa *halaqah-halaqah*. Sistem ini selain menyentuh dimensi intelektual para sahabat juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual mereka. Di sebelah selatan masjid terdapat satu ruangan yang disebut *al suffah*, yakni tempat tinggal para sahabat miskin

---

<sup>14</sup>Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Volume 4, No. 2, September 2014, hlm. 174.

yang tidak memiliki rumah. Mereka yang tinggal di *al suffah* ini disebut *ahl al suffah*, mereka adalah para penuntut ilmu. Di tempat inilah dilangsungkan proses pendidikan kepada mereka dan para sahabat lain.<sup>15</sup>

3. Tempat memberi fatwa. Pada masa Rasulullah Saw, masjid menjadi tempat mengeluarkan fatwa pada kaum muslimin, utamanya untuk memecahkan problematika keumatan saat itu. Problematika yang dimaksud, tidak hanya menyangkut persoalan agama tapi juga persoalan keduniawian.
4. Tempat mengadili perkara. Bila terjadi perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan di antara umat Islam, maka mereka harus didamaikan, diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil oleh Rasulullah Saw, yang pelaksanaannya dilakukan di masjid. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh Rasulullah Saw, agar umat Islam mendapatkan kedamaian jiwa dan menemukan kenyamanan.
5. Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan. Menurut sejarah, Rasulullah Saw. pernah menyambut utusan dari Nashrani Najran di dalam masjid. Rombongan tersebut berjumlah enam puluh orang, diantaranya adalah empat belas orang yang menjadi pembesar mereka. Rombongan tersebut memasuki masjid selesai shalat ashar. Mereka menginap di Madinah beberapa hari untuk berdialog dengan Rasulullah Saw, tentang Isa as.<sup>16</sup>
6. Tempat melangsungkan pernikahan. Aisyah ra. Berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Beritakanlah pernikahan ini dan selenggarakanlah ia di dalam masjid, lalu pukullah rebana-rebana*” (HR Tirmidzi). Dengan

---

<sup>15</sup>Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah...*, hlm. 175.

<sup>16</sup>Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah...*, hlm. 176.

demikian, berdasarkan hadits ini, masjid pada masa Rasulullah Saw, menjadi tempat yang paling suci untuk mengucapkan janji pernikahan (baca: akad nikah). Difungsikannya masjid sebagai tempat melangsungkan pernikahan ditujukan agar pihak keluarga yang hadir. Selain itu, pasangan pengantin yang melangsungkan akad nikah di masjid diharapkan lebih dapat menjaga ikatan tali pernikahan mereka. Demikian pula para saksi, dapat memelihara persaksian atas pernikahan tersebut.

7. Tempat layanan sosial. Dari Utsman bin Yaman, ia berkata, “Ketika para Muhajirin membanjiri kota Madinah, tanpa memiliki rumah dan tempat tinggal, Rasulullah Saw menempatkan mereka di masjid dan beliau namai *ashabush-shuffah*. Beliau juga duduk bersama mereka dengan sikap yang sangat ramah” (HR Baihaqi).
8. Tempat latihan perang. Pada masa Rasulullah Saw, masjid berfungsi sebagai tempat latihan perang, baik untuk pembinaan fisik maupun mental.
9. Tempat layanan medis atau kesehatan. Rasulullah Saw menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, khususnya pada masa perang.<sup>17</sup>

Dengan demikian, gambaran fungsi masjid pada masa Rasulullah dan sahabat sangat luas dan kompleks sesuai dengan kebutuhan kaum muslimin, dimana fungsi keagamaan dan social dapat dirinci seperti:

1. Menjelaskan wahyu yang diterima.
2. Memberi fatwa.
3. Mengajarkan agama Islam serta membudayakan musyawarah.

---

<sup>17</sup>Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah...*, hlm. 176.

4. Menyelesaikan perkara-perkara dan perselisihan-perselisihan, dan sebagainya.<sup>18</sup>

#### **D. Fungsi Masjid Pada Masa Khulafaur Rosyidin**

Menurut bahasa, Khalifah merupakan mashdar dari *fi'il madhi khalafa*, yang berarti: menggantikan atau menempati tempatnya. Menurut istilah adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (570–632M). Kata "Khalifah" sendiri dapat diterjemahkan sebagai "Pengganti" atau "Perwakilan".

Dalam Al-Qur'an, manusia secara umum merupakan khalifah Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya. Sedangkan khalifah secara khusus maksudnya adalah pengganti Nabi Muhammad saw sebagai Imam umatnya, dan secara kondisional juga menggantikannya sebagai penguasa sebuah identitas kedaulatan Islam (Negara). Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad saw selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai Imam, Penguasa, Panglima Perang, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat pasca Nabi wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan bai'at (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini, yaitu : pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas

---

<sup>18</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 176.

<sup>19</sup>Ahmad Jamil, *Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam*(Gresik:Putra Kembar Jaya,2011), hlm. 2.

penunjukan khalifah sebelumnya. Kepemimpinan dari para sahabat rasul ini disebut periode khulafa' al- rasyidun (para pengganti yang mendapatkan bimbingan kejalan yang lurus). Empat khalifah tersebut adalah:

1. Abu Bakar As-Shidiq (632-634 M)
2. Umar bin khattab (634-644 M)
3. Utsman bin Affan (644-656 M)
4. Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Masjid pada masa khulafaur rasyidin pada tahap lanjut, ketika makkah telah kembali kepangkuan kaum muslimin, masjid rumah rasul semakin nyata perannya sebagai pusat komunitas, bukan lagi terbatas komunitas kota madinah, namun meluas menjadi komunitas jazirah. Prinsip pembangunan masjid di tengah pembentukan masyarakat yang diletakkan rasul tersebut, dilanjutkan oleh para pemimpin umat dengan prinsip-prinsip pembangunan dan membuat bangunan.<sup>20</sup>

Setelah nabi Muhammad wafat, mengenai masjid yang dibangun nabi seperti masjid nabawi tetap mendapatkan perhatian yang sangat baik., itu terbukti dengan adanya berbagai pemugaran dan perluasaan yang dilakukan atas masjid tersebut. Pemugaran pertama setelah beliau wafat adalah pemugaran yang dilakukan oleh Abu Bakar as-Shiddiq. Pemugaran kali ini dilakukan dengan tetap memelihara bentuk yang ada sebelumnya. Ayahanda Aisyah mengganti batang-batang pohon kurma yang lama dengan batang-batang pohon kurma yang baru pada 12 H/633M.

---

<sup>20</sup>Fanani Achmad, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009), hlm. 284.

Lalu, pemugaran berikutnya yakni pada 17 H/638 M dilakukan oleh Umar Ibn Khattab. Pemugaran kali ini dilakukan dengan cara mengganti kolom-kolom yang dibuat dari adukan air susu dengan batang-batang pohon kurma. Adapun atap ruang untuk melaksanakan shalat diganti dengan pelepah kurma dari kayu. Selama proses pembangunan itu, Umar selalu berpesan kepada para tukang renovasi untuk tidak mewarnai masjid tersebut, agar warna masjid itu tidak membuat orang-orang terpikat. Biarkan seperti semula. Selain itu, Umar juga memperluas panjang masjid dengan memundurkan dinding kiblat sebanyak 10 hasta dan juga melebarkannya hingga menjadi 120 hasta. Alhasil, pada masa Khalifah Umar ibn Khattab, masjid itu memiliki luas 3.575 meter persegi.

Kemudian pemugaran ketiga dilakukan oleh Utsman ibn Affan pada 29 H/649 M. Khalifah ketiga pasca wafatnya Rasulullah Saw, ini melakukan pembangunan kembali masjid Nabawi secara total dan memperluasnya.<sup>21</sup> Ia mengadakan perluasan dan merenovasinya dengan material yang mewah. Tindakannya ini dianggap sebagai bid'ah karena dinilai menyalahi terhadap apa yang dilakukan oleh Nabi saw. Namun, aksi protes yang dilakukan oleh kelompok yang menolak renovasi masjid Nabawi tidak berhasil menghalangi proses renovasi masjid ini. Bahkan, pada masa pemerintahan Bani Umayyah, gubernur yang bertugas di Madinah seperti Marwan Ibn Al-Hakam (685/65 H) dan Umar Ibn Abdul Aziz (719/101 H) telah diberi wewenang untuk mengadakan renovasi besar-besaran dan memperindah masjid Nabawi. Pembangunan masjid Nabawi

---

<sup>21</sup>Usmani Ahmad R, *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Bentang Bunyan 2016), hlm. 449.

juga dilanjutkan pada masa Bani Abbasiyyah berkuasa. Beberapa khalifah menaruh perhatian yang besar terhadap perbaikan dan perluasan masjid Nabawi.<sup>22</sup>

Jadi fungsi masjid pada masa khulafaur rosyidin tidak jauh beda dengan Rasulullah bahkan setelah wafatnya Rasul masjid terus dilakukan pemugaran. Dan masjid selain difungsi sebagai tempat beribadah masjid juga sebagai pusat politik dan juga tempat menginap orang-orang miskin yang tidak memiliki tempat tinggal.

Sedangkan fungsi masjid pada masa ini adalah menurut Annahlawi bahwa fungsi masjid itu sebagai wadah untuk menciptakan manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya tercipta bila ada keseimbangan anatara jasmani dan rohani. Dalam pengertian “menciptakan” sudah tergambar mengandung unsur materi yang harus diajarkan kepada manusia dan unsur proses pengajaran tersebut agar “tercipta” manusia yang utuh.<sup>23</sup> Sebahagian fungsi masjid itu adalah sebagai tempat pertemuan ilmiah bagi para sarjana dan ulama, sebagai tempat ibadah dan tempat diskusi, musyawarah dan lainnya.

---

<sup>22</sup> Madon Saleh, “Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Padangsimpuan: IAIN Padangsimpuan, 2014), hlm. 37.

<sup>23</sup> Rahman Abdul Annahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dan Keluarga di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 189.



### BAB III

#### MASJID DAN LEMBAGA PENDIDIKAN

##### A. Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Informal dan Non Formal)

Dalam dialog antara Tuhan dan Malaikat tentang rencana penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sudah diisyaratkan bahwa manusia memiliki keunggulan dibanding Malaikat. Manusia memiliki potensi untuk mengembangkan, menumbuhkan dirinya dengan science yang dimilikinya. Dalam Al-quran Surah Al-Baqarah ayat 31 disebutkan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda disekelilingnya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dengan dasar itu Adam dapat menguraikan nama-nama tersebut ketika dipersilahkan untuk menjelaskannya. Malaikat hanya mampu bertasbih mensucikan Allah yang arahnya hanya terbatas pada pemenuhan kognisi dimanapun manusia mampu untuk itu. Untuk memenuhi aspek afeksi (akal) malaikat tidak mampu lagi, sedangkan manusia seperti yang dilaksanakan Adam,

mampu memberikan penjelasan tentang alam sekitarnya. Pengertian tentang nama-nama merupakan dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup>

Potensi inilah yang dimiliki manusia, membutuhkan usaha untuk mengembangkan dan membudayakannya. Untuk itu anak manusia harus dan wajib dididik, sebab kalau tidak dilakukan proses pendidikan ini manusia akan kehilangan hakekat kemanusiaannya.

Fuad Hasan memberikan contoh konkrit bahwa pada bulan Oktober 1920 di India ditemukan dua anak kecil di<sup>2</sup> sarang serigala dan agaknya sudah beberapa tahun lamanya dibesarkan serigala. Yang pertama diberikan nama Amala dan yang satu lagi Kamala. Amala pada saat itu masih berumur dua tahun sedangkan Kamala berumur delapan tahun. Setelah dari sarang serigala mereka diasuh seorang pendeta dalam rumah yatim piatu. Amala hanya bertahan sepuluh bulan saja, sedangkan Kamala mencapai sembilan tahun dengan sikap dan perilaku awalnya sebagai berikut:

1. Berjalan merangkak.
2. Siang hari tidur dan kalau bangun menghindari tempat yang terkena cahaya matahari.
3. Malam hari tidak tidur, kadang-kadang meraung, makanannya daging mentah, suka menggerogoti tulang, tidak dapat menggunakan jari-jari tangannya untuk memegang.

Setelah mendapat pertolongan baru 1 setengah tahun kemudian Kamal dapat berdiri tegak lurus dan berjalan tegak serta memegang piring. Enam tahun

---

<sup>1</sup>Fuad hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 12.

<sup>2</sup>Fuad hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan,,*, hlm. 13.

kemudian baru dapat berbahasa dengan 40 buah kosa kata dan susunan kalimat dua atau tiga kalimat.

Amala dan Kamala masing-masing memiliki potensi kemanusiaan, tetapi karena pada awalnya tidak dikembangkan oleh manusia dan dalam lingkungan manusia, maka keduanya kehilangan hakekat kemanusiaannya. Tentu hanya dengan pertolongan pendidikan oleh manusia dan tengah-tengah manusialah seseorang dapat menjadi manusia yang sebenarnya.

Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Maka pendidikan merupakan suatu proses manusiawi yang lahir dari pergaulan orang dewasa dengan orang yang belum dewasa.

Dengan tindakan ini menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan hidup menurut nilai-nilai tersebut.<sup>3</sup>

Pendidikan yang medan garapnya sangat luas dapat diklasifikasikan kepada pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah menjadi dua model, yakni pendidikan yang sifatnya formal dan non formal. Namun uraian berikutnya didasarkan pada sejarah munculnya pendidikan tersebut, yakni pada awalnya disadari atau kurang disadari telah terjadi pendidikan yang tidak berjejang dan tidak terikat pada tempat dan waktu yang dilaksanakan dalam keluarga sebagai jenis pendidikan informal. Selanjutnya kebutuhan terhadap pendidikan formal dirasakan, dan ternyata dengan perkembangan iptek jenis

---

<sup>3</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 7.

pendidikan formal menuntut di bentuknya pendidikan yang ketiga, yaitu non formal.

#### 1. Pendidikan Formal (Sekolah)

Pendidikan sekolah muncul belakangan dari pendidikan keluarga dan masyarakat (informal). Pendidikan formal ini pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan informal, karena ia merupakan kelanjutan dari pendidikan informal. Di samping itu pendidikan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupannya dalam keluarga dan dalam kehidupan masyarakatnya kelak. Untuk itulah pendidikan sekolah merupakan formalisasi sebagian daripada pendidikan formal.

Yang dimaksudkan dengan pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang disekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi. Oleh karena itu pendidikan jenis ini tidak setua pendidikan informal.<sup>4</sup>

Istilah pendidikan formal, pengajaran atau sekolah timbul pada masyarakat yang kebudayaan manusia telah mengenal pembagian kerja atau differensiasi kerja yang sudah cukup runcing tajam, seseorang atau sekelompok orang secara khusus mendapat tugas kewajiban memberikan pengajaran tertentu in dapat diperhatikan antara lain dari perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan, dimana pendidikan formal dan sekolah yang pertama mendapat perhatian dari ahli pendidikan.

---

<sup>4</sup>AJ, Gropley, *Pendidikan Seumur Hidup; Suatu Analisis Psikologis*,( Surabaya: Usaha Nasional, tt ), hlm. 36.

Perkembangan dan meningkatnya pertumbuhan teknologi, urbanisasi dan kekomplekan hidup otomatis dapat diramalkan akan mengurangi peran keluarga, dan berpindah ke lembaga formal seperti sekolah. Untuk menghadapi tantangan seperti itu membutuhkan keahlian khusus atau spesialisasi yang biasanya didapatkan dalam lembaga pendidikan sekolah formal. Perhatian yang serius dan bagus terhadap pendidikan ini dapat menghantarkan suatu bangsa ke jenjang kejayaannya.

Lembaga pendidikan formal selalu ada kaitannya dengan pemerintah atau pendidikan formal identik dengan pemerintah. Ini disebabkan adanya intervensi pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan tersebut.

Ada alasan mengapa pemerintah harus intervensi terhadap pendidikan formal. Ketika masyarakat sendiri menyelenggarakan pendidikan, pada saat yang sama pendidikan hanya dipandang sebagai peristiwa sosial, yang oleh Stephen (1967) menyebabkan belajar dan mengajar adalah peristiwa wajar yang terjadi pada makhluk manusia secara terus menerus berlangsung dengan cara spontan, bahkan tanpa disadari melakukannya. Kalau hal seperti ini yang terjadi maka kompleksitas kehidupan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri umumnya tidak memadai. Terutama dalam masyarakat sekarang yang perkembangan kehidupan makin kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan masyarakat tidaklah memadai.<sup>5</sup>

Melihat kenyataan yang terjadi seperti ini, intervensi pemerintah dibutuhkan. Di Negara yang sudah sekalipun, yang masyarakatnya sudah

---

<sup>5</sup>AJ, Gropley, *Pendidikan Seumur Hidup*,, hlm. 36.

mempunyai kesadaran tinggi terhadap pendidikan masih membutuhkan pengurusan dari penguasa atau pemerintah.

Pemerintah adalah sekelompok orang-orang yang telah melewati seleksi formal dan telah memiliki pengalaman dalam bidang masing-masing. Wajar apabila pemerintah mengadakan intervensi dan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan, karena mereka dianggap lebih mengetahui dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan beserta pembaharuan-pembaharuan yang dibutuhkan.<sup>6</sup>

Ada beberapa sebab yang menimbulkan pembaharuan pendidikan dan pengajaran, yaitu:

- a. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya rasa ingin tahu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, yang secara kualitatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan modern menghendaki dasar-dasar yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus.
- c. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungan.<sup>7</sup>

Pada sekolah (formal) dalam satu segi terprogram, lebih mantap dan efisien karena adanya penjenjangan, adaptasi pelajaran dengan perkembangan, pengelolaan yang professional dan lain-lain, tetapi juga pada

---

<sup>6</sup> Ali Imran, *kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk dan Masa Depan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996 ), hlm. 4.

<sup>7</sup> Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. 7.

aspek lain sulit mengimbangi pendidikan informal apalagi dalam waktu dan tempat yang terbatas.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang langsung secara formal ini, yaitu:

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis.
- b. Usia anak didik dalam suatu jenjang pendidikan relative homogeny.
- c. Waktu pendidikan relative lama sesuai dengan program yang harus diselesaikan
- d. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e. Adanya penekanan tentang kualitas sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Dengan melihat berbagai karakteristik diatas, maka pendidikan sekolah berperan sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga dalam hal-hal seperti mengembangkan kecerdasan berfikir dan memberikan pengetahuan, mempersiapkan seseorang dalam menghadapi masyarakat lingkungannya secara kecil (masyarakat dilingkungan sekitarnya) maupun dalam pengetahuan luas (antar masyarakat bnagsa) serta alih budaya antara generasi maupun bangsa.

Satu hal yang sulit didapatkan dalam pendidikan formal ini, yaitu hubungan keakraban pendidik, peserta didik, tingkat kesabaran dan keikhlasam, karena lembaga hanya mengaitkan hubungan kedinasan, bukan

---

<sup>8</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu...*, hlm.7.

didasarkan pada hubungan darah yang sifat pendidikannya bersifat kodrat sebagaimana layaknya dalam pendidikan informal keluarga.

## 2. Pendidikan Informal

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>9</sup>

Sesungguhnya pendidikan merupakan kegiatan yang selalu mendampingi hidup manusia sejak dalam kandungan atau disebut dengan pendidikan prenatal sampai ia menemui ajalnya, sejak dari bangsa yang masih primitive, sederhana peradabannya sampai pada bangsa yang sudah tergolong modern. Pada bangsa yang masih sederhana yang belum mengenal sekolah, pendidikan ini dikenal dengan nama pendidikan informal dengan tujuan dan ciri-ciri tertentu.

Bagi manusia yang masih dalam kandungan, pendidikan dilaksanakan melalui perantaraan kedua orangtuanya. Pada manusia yang baru dilahirkan pendidikan dapat dilaksanakan secara langsung guna mengembangkan

---

<sup>9</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu...*, hlm. 38.



potensi-potensi yang dimilikinya. Bahkan bagi orang-orang dewasa sekalipun, pendidikan ini masih dibutuhkan untuk mempertinggi dan meningkatkan segala sesuatu yang dimilikinya.

Jelaslah terlihat bagaimana peran pendidikan yang dibutuhkan selama manusia masih hidup. Konsep pendidikan seperti ini dikenal dengan pendidikan seumur hidup. Sekarang dalam hal ini, pendidikan informal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarah paling banyak kegiatannya dan paling luas jangkauannya. Hal ini dikarenakan sasarannya kepada segenap usia dalam waktu dan tempat yang tidak mengikat (kapan dan dimana saja) asalkan masih ada insan yang berkomunikasi secara sadar dan bermakna, baik secara langsung ataupun dengan perantara medium komunikasi.<sup>10</sup>

Pendidikan informal dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan, baik yang berupa keterampilan, sikap, pengetahuan, sikap nilai dan cara hidup pada umumnya. Pendidikan ini terutama berlangsung di tengah keluarga, tetapi juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu, perusahaan, pasar, terminal, yang berlangsung setiap hari tanpa batas waktu.

Keluarga sebagai alam pendidikan dasar (pertama) dalam klasifikasi atau jenis informal, karena anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga sebagai pendidik, pengajar, pengasuh, pembimbing maupun berperan sebagai guru terhadap anak-anak merupakan tugas kodrati pada tiap-tiap manusia. Tugas

---

<sup>10</sup>Soelaiman Joesof, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 53-56.

keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang dengan baik.

Urgensi fungsi dan peranan pendidikan antara lain :

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak, karena dalam keluarga anak mulai mengenal hidupnya. Pengalaman pertama dalam keluarga ini merupakan factor penting dalam perkembangan pribadi anak, sebab disinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan berikutnya ditentukan.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak. Kondisi kehidupan keluarga yang diliputi rasa cinta dan simpati sewajarnya, suasana aman dan tentram, dan saling mempercayai, menjadi modal penting dalam membentuk pribadi seseorang. Kekurangan perhatian seperti disebutkan ini dapat menimbulkan emosional anak tidak stabil yang berakhir pada sikap kurang baik seperti pemalu, agresif, suka melakukan tindak kriminal, dan lain-lain.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral agar tumbuhnya diiringi oleh perbuatan-perbuatan terpuji.
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial, suka menolong, saling menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.
- e. Peletakan dasar-dasar keagamaan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang paling berperan dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan dalam pribadi anak.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu...*, hlm. 34-44.

Diluar keluarga, masyarakat juga berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan informal yang sama-sama mempunyai pengaruh terhadap perkembangan seseorang. Keluarga sebagai lapangan utama, sedangkan masyarakat merupakan lanjutan pendidikan yang diterima dalam keluarga.

Masing-masing keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan informal ini tidak mengorganisasikannya secara structural dan tidak mengenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkat umur maupun tingkat keterampilan dan pengetahuan, disamping tidak membutuhkan persyaratan kredensial. Karena seperti yang disebutkan bahwa jenis ini sering terselenggara tanpa sadar atau memang disadari dan berkesinambungan tanpa mengenal batas-batas tempat dan waktu. Jadi jenis pendidikan seperti ini sangat mendukung dalam pengembangan kebudayaan.

### 3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan formal dan informal belum cukup untuk memenuhi hajat manusia yang dinamis dan serba kompleks. Sasaran ketidakpuasan ini adalah pendidikan.

Pada bagian lain yang lebih khusus menyebutkan “jalur pendidikan luar sekolah melalui kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan”. Ini menunjukkan bahwa banyak bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana diluar kegiatan persekolahan, karena ada banyak faktor yang menyebabkan lembaga pendidikan sekolah sulit dijangkau oleh sebagian orang. Faktor-faktor yang dimaksud oleh Sulaiman adalah sebagai berikut:

- a. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti Muchtar mengemukakan adanya dinamisasi pendidikan dan pengetahuan bagi seseorang yang sangat membantu agar tidak cepat pikun dan selalu dapat memberikan sumbangannya.<sup>12</sup>
- b. Munculnya berbagai persoalan baru yang tidak diprediksikan sebelumnya, sementara pendidikan formal sulit diharapkan untuk dapat menyelesaikannya sendiri.
- c. Keinginan untuk maju yang ditandai dengan minta belajar yang tinggi, meskipun telah melewati jenjang pendidikan formal.
- d. Perkembangan alat komunikasi yang luas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan di sekolah.
- e. Adanya organisai-organisasi sosial yang mampu melaksanakan pendidikan non formal dan jenis pendidikan yang ditawarkan sangat dibutuhkan.

Jadi pendidikan secara umum adalah untuk mencerdaskan manusia untuk sama-sama mengendalikan perubahan dan membentuk masyarakat yang maju. Masyarakat maju karena pendidikan. Pendidikan yang baik hanya didapatkan pada masyarakat maju. Untuk segenap warganegara diharuskan mengikuti dan selalu

Pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap pendidikan formal dan informal bersifat fungsional dan praktis serta pendekatannya lebih fleksibel.

---

<sup>12</sup>Soelaiman Joesof, *Konsep Dasar Pendidikan...*, hlm. 69-70.

Calon peserta didik (*raw input*) pendidikan luar sekolah yang dilembagakan, yaitu:

- a. Penduduk usia sekolah yang tidak dapat kesempatan untuk sekolah.
- b. Orang dewasa yang tidak pernah sekolah maupun yang sudah pernah sekolah.
- c. Peserta didik yang putus sekolah.
- d. Peserta didik yang telah lulus satu system pendidikan sekolah, tapi tidak dapat melanjutkannya.
- e. Orang-orang yang ingin menambah pengetahuan dan keterampilan seperti para pemimpin masyarakat, teknisi dan professional, para petani dan buruh, dan lain-lain.

Dalam rangka mengayomi raw-input pendidikan luar sekolah yang terorganisir ini, <sup>13</sup>Anwar Saleh membuat tipenya sebagai berikut:

- a. Masa Education (Literacy program pemberantasan buta huruf program keaksaraan). Individu-individu yang tidak berkesempatan memperoleh jalur pendidikan sekolah atau gagal, selain tulis baca juga memperoleh pengetahuan umum yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Community Education; gerakan pendidikan yang ditujukan bagi persekutuan hidup tertentu, melalui pengarahannya seperti bimbingan.
- c. Fundamental Education; untuk memajukan kehidupan dan penghidupan sosial warga masyarakat.
- d. Community Development; proses atau gerakan supaya masyarakat sebagai suatu organisasi dan system sosial bisa berkembang menjadi mampu menolong diri sendiri.
- e. Extension Education; gerakan pendidikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat yang dilaksanakan perguruan tinggi bekerja sama dengan instansi-instansi yang relevan.
- f. Adult Education; aktivitas pendidikan orang-orang dewasa termasuk remaja.
- g. Learning Society; warga masyarakat secara aktif menggali pengalaman belajar dalam setiap segi kehidupannya.

---

<sup>13</sup>Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan...*, hlm. 43.

- h. Life Long Education; kesadaran baru, proses pendidikan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup.

Dengan melihat uraian diatas kelihatanlah bahwa peranan pendidikan non formal cukup penting dalam melengkapi kekurangan pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga).

Oleh karena itu perlu dikembangkan dengan sistem dan manajemen yang mantap, rapidan tanggap terhadap perkembangan serta prediktif terhadap masa yang akan datang. Bagaimanapun nilai-nilai agama tidak dapat diabaikan dalam materi pendidikannya, serta masjid pun dapat menjadi alternative tempat pendidikannya.<sup>14</sup>

## **B. Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan di Mesjid**

Masjid sangat erat hubungannya dengan sejarah pendidikan Islam, karena masjid merupakan suatu lembaga pendidikan Islam sejak awal pertama dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Dari masjid dikumandangkan seruan iman, taqwa, akhlak dan ajaran-ajaran kemasyarakatan, baik yang berhubungan dengan kehidupan kenegaraan maupun yang berhubungan dengan sosial ekonomi dan sosial budaya yang adil dan beradab.

Peranan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran senantiasa terbuka lebar bagi setiap individu yang merasa dirinya cakap dan mampu untuk memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Dalam masjid terdapat dua tingkatan sekolah, tingkat menengah dan tingkat perguruan tinggi. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah bagaimana system pendidikan yang dilaksanakan masjid tersebut.

---

<sup>14</sup> Anwar Saleh Daulay, *Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah* (Medan: Jabal Rahman, tt), hlm.140-144.

Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi bahwa system pendidikan yang dilaksanakan di masjid dilakukan secara halaqah, murid duduk bersama mengelilingi gurunya yang memberikan pelajaran kepada mereka.<sup>15</sup>

Hal tersebut diatas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Zuhairini, dkk. Bahwa system pendidikan yang dilakukan di masjid tersebut berupa khalaqah-khalaqah (lingkaran) untuk mengajarkan pengetahuan, yang didalamnya juga terjadi diskusi dan perdebatan yang ramai.<sup>16</sup>

Pendidikan dalam masjid ini berlaku prinsip-prinsip persamaan kesempatan kepada setiap muslim yang hendak menuntut ilmu pengetahuan tanpa membeda-bedakan status sosial ekonomi murid. Tetapi murid mempunyai kebebasan memilih subyek mata pelajaran yang dikehendakinya, bahkan bebas pula memilih gurunya.

Disisi lain, masjid dijadikan sebagai tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama, dan informasi-informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa.

Dengan demikian jelaslah terlihat bahwa masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan pada masa Nabi SAW masjid ini juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan zikir, maupun amalan-amalan lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 81.

<sup>16</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 100.

<sup>17</sup>Zuhairini., dkk, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 99.

Pendidikan yang dilakukan dalam masjid-masjid itu menggambarkan adanya prinsip pendidikan Islam yang sederhana organisasinya, dasar dan tujuannya seimbang antara kepentingan hidup di dunia dan untuk kepentingan di hari akhirat kelak, memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang yang hendak menuntut ilmu pengetahuan.

Dengan dijalankannya semua fungsi itu, masjid sebagai tempat belajar mengajar, masjid bisa kembali kepada peran yang pernah dijalankannya dahulu: sebagai jami' tempat ibadah kolektif, tempat belajar dan lembaga pendidikan, tempat diadakannya halaqah-halaqah sastra, mimbar tempat disampaikan orientasi-orientasi keIslaman, "parlemen" tempat permusyawaratan umat, tempat berkumpul saling berkenalan, klub olahraga, tempat aktifitas, dan organisasi kemasyarakatan.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa system pendidikan yang dilakukan di masjid pada waktu itu (zaman Rasulullah Saw) masih dalam bentuk sederhana, yaitu halaqah-halaqah yang mana dibuat suatu lingkaran, didalam lingkaran tersebut ada seorang yang mengajarkan berbagai pelajaran atau pengetahuan, baik untuk didiskusikan maupun untuk diperdebatkan dalam menelaah ilmu-ilmu yang telah disebutkan di dalam Alquran, yang pada waktu itu telah diajarkan oleh guru kepada peserta halaqah-halaqah tersebut.

Pelaksanaan sistem pendidikan di masjid pada waktu permulaan Rasulullah SAW membangun ruangan disebelah masjid Madinah dan masjid Al-Haram yang disebut al-Suffah untuk tempat tinggal orang-orang yang ingin mempelajari ilmu.



Masjid disamping sebagai tempat bersembahyang, dipergunakan untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islamiyah, yang terdiri dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan serta pemikiran secara mendalam tentang suatu permasalahan dan hal-hal lain yang menyangkut keutuhan agama dan bangsa pada waktu itu.

Hal diatas didukung penjelasan dari Munzir Hitami Bahwa Nabi Muhammad SAW juga dalam periode awal, maupun di masjid para sahabat dengan tekun mengikuti pelajaran-pelajaran dari beliau sambil duduk melingkar.<sup>18</sup>

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa sistem pendidikan di masjid pada masa Rasulullah SAW masih dalam bentuk sederhana, yaitu sehabis melaksanakan shalat diadakan suatu pertemuan yang berbentuk lingkaran (*khalaqah*) untuk mempelajari ilmu-ilmu keIslaman.

Demikianlah masjid di dunia Islam, sepanjang sejarahnya tetap memegang peranan pokok, di samping fungsinya sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesamamuslim.

---

<sup>18</sup>Hitami Munzir, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*(Pekan Baru: Susqa Press, 2001), hlm. 60.

## **BAB IV**

### **MASJID SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN**

#### **A. Fungsi Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah Pada Masa Kini**

Masjid adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal, oleh karena itu maka disini akan digambarkan bagaimana keadaan masjid manyoritas masjid di tanah air.

##### **1. Dari Kondisi Positif**

Apabila dilihat dari kondisi positifnya, masjid sekarang utamanya di kota-kota besar dan kampus-kampus atau sekolah lainnya, masjid sudah mulai dikelola secara professional, para elit dan intelektual mulai aktif dalam menyediakan dana maupun dalam mendorong berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Manajemen dan administrasi masjid sudah terkenal mampu melahirkan kader-kader pejuang, dan terkenal dengan berbagai kegiatan inovatifnya, sehingga di tanah air ini pertumbuhan kualitas masjid sudah mulai meningkat.

##### **a. Fungsi Pendidikan Masjid**

Dalam mendukung fungsi masjid seperti yang dimaksud perlu penataan ruangan masjid dengan menyediakan fasilitas-fasilitas terutama untuk proses belajar-mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah seperti:

- 1) Perpustakaan yang menyediakan literature dalam berbagai disiplin ilmu, melalui perpustakaan kehidupan masyarakat dapat dicerdaskan.
- 2) Ruang diskusi untuk umat agar mereka dapat berkumpul dan bermusyawarah dalam penyelesaian persoalan-persoalan umat, diskusi

tentang perkembangan ilmu pengetahuan, juga diskusi yang berhubungan dengan peningkatan keimanan dan ketaqwaan.<sup>1</sup> Diskusi-diskusi seperti ini dikenal dengan istilah I'tikaf ilmiah yang dimana dapat saja dilaksanakan menjelang shalat berjamaah atau sesudahnya, tapi dengan tujuan tetap tidak meninggalkan I'tikaf profetik (zikrullah) sekitar 10-15 menit menjelang shalat berjamaah. Ini dilaksanakan untuk membuat keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan iman dan taqwa.

- 3) Ruang kuliah baik digunakan untuk menggembleng generasi muda Islam maupun ruang kader bagi anak-anak atau bahkan lebih formal lagi dijadikan ruang belajar (madrasah diniyah). Madrasah diniyah yang dilaksanakan sering juga “disebut sekolah masjid” sangat berperan dalam mengejar persamaan antara pelajaran agama yang tidak begitu berimbang disekolah-sekolah formal pemerintah bila dibandingkan dengan pelajaran umumnya.<sup>2</sup> Dengan adanya kelengkapan fasilitas tersebut, terlihatlah bahwa masjid merupakan pusat kegiatan dan pengembangan budaya Islam.

#### b. Masjid Sebagai Wadah Pembinaan Ketauhidan

Masjid sebagai sentral pengembangan jiwa umat Islam adalah suatu hal yang sudah seharusnya. Suatu hal yang pasti bahwa setiap lembaga pendidikan Islam terutama masjid harus selalu berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

---

<sup>1</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisasi* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 12-17

<sup>2</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 137.

- 1) Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang membawa manusia kepada api neraka. (QS. At-Tahrim: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

- 2) Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertaqwa, yang senantiasa memanjatkandoa sehari-hari. (QS. Al-Qashas: 77)

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ <sup>ط</sup> وَلَا تَنْسَ  
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا <sup>ط</sup> وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ <sup>ط</sup> وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ <sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

- 3) Prinsip Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan.
- 4) Prinsip pengembangan daya fikir, daya nalar, daya rasa, sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat menciptakan daya cipta, rasa dan karsanya.
- 5) Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada sang pencipta.<sup>3</sup>

c. Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Prinsip pendidikan Islam tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar Serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan dapat diawali dari masjid. Dalam rangka seperti inilah bangsa Indonesia membuat gerakan melawan penjajah di tanah air. Abdul Baqir Zein mengungkapkan banyak masjid yang berperan sebagai wadah menyusun strategi perang sekaligus menjadi markas pejuang. Mulai dari masjid Raya Baiturrahman, Tengku Andjong Banda Aceh, Masjid Raya Rengat Sumatra Utara, Masjid Abrar, Jami'ul Anwar Lampung, Al-hidayah Bekasi Darussalam sampai ke masjid An-Nu Timur-timur.

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 129.

Selain masjid yang dijadikan pembinaan amar ma'ruf nahi munkar dalam bentuk jihad fisik, diharapkan juga berfungsi non fisik seperti persiapan dalam menghadapi perang ideology (kristenisasi). Kasus masjid Jami' Al-Makmur Cikini DKI Jakarta, yang telah dikelilingi oleh sejumlah gereja dan pernah tanag masjidnya disertifikatkan atas nama Dewan Gereja Indonesia (DGI) yang sekarang persekutuan Gereja Indonesia (PGI) tanpa sepengetahuan umat Islam, terutama jamaah masjid Al-Makmur.<sup>4</sup>

Demikian masjid dengan fungsi pentingnya. Apabila datang musibah menimpa, kaum muslimin segera berlindung ke masjid mengingat dan meminta pertolongan kepada Allah, jiwa jadi tentram, terbuka pikiran untuk membuat langkah-langkah yang dibutuhkan serta yang paling penting adalah munculnya rasa optimisme.

Di daerah Nusantara, pesatnya pertumbuhan dan perkembangan kuantitas maupun kualitas masjid patut dibanggakan. Namun membuat gambaran yang sama terhadap perkembangan semua masjid di tanah air juga merupakan suatu kesalahan. Berbicara tentang keadaan masjid saat ini sangat bervariasi meskipun trendnya mengarah pada satu titik, yaitu pemanfaatan yang lebih optimal. Gambaran perbedaan dimaksud dapat dikategorikan kepada dua model, yakni masjid yang berada di daerah-daerah pedesaan dan masjid yang terletak di perkotaan.

---

<sup>4</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 154-157.

Masjid yang berada di daerah pedesaan umumnya hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, belajar membaca Al-Qur'an bagi anak-anak dan tempat memperingati hari-hari besar Islam. Sedangkan masjid-masjid yang terletak di perkotaan selain berfungsi seperti yang terlaksana di daerah pedesaan juga digunakan untuk tempat pembinaan generasi muda Islam, ceramah, diskusi keagamaan dan perpustakaan.<sup>5</sup>

Perkembangan fungsi masjid di daerah pedesaan kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai di perkotaan, terutama di kampus-kampus. Satu hal yang sangat pantas disyukuri bahwa gerakan optimalis peran masjid muncul dan diperankan dari masjid-masjid kampus yang disitulah berkumpul para intelektual/cendekiawan muslim. Para cendekiawan muslim menyadari bahwa masjid harus terbaik, karena ia pusat peribadatan dan kebudayaan. Masjid menjadi tempat awal pengkaderan sekaligus pertahanan terakhir umat Islam.

## **2. Pemberdayaan Masjid Yang Tidak Semestinya**

Beberapa masjid sekarang banyak yang tidak pernah dibuka, ada yang hanya sekali seminggu seperti pada hari jum'at dan ada yang sekali setahun seperti pada bulan suci Ramadhan. Masjid-masjid yang dibangun juga masih banyak yang belum selesai, apakah karena renovasi yang terus

---

<sup>5</sup> Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 169.

menerus ataupun dana jamaah yang terbatas, atau boleh dikatakan karena perencanaan yang tidak betul.

Bila dilihat dari struktur pengurus organisasi masjid, masih banyak lagi yang belum teratur. Ada masjid yang sudah punya pengurus, dan ada pula yang belum punya pengurus sama sekali. Bahkan intervensi yang terlalu dominan dari aparat birokrasi. Sedangkan dari segi aktifitasnya peribadatan umat di masjid kadang membingungkan mana yang ideal. Dimana beberapa masjid sama-sama didirikan disatu kawasan hanya karena perbedaan metode peribadatan yang bersifat fikriyah yang kecil-kecil, seperti karena perbedaan qunut dan taraweh, dan lainnya. Memang perbedaan ini tidak akan dapat dihapuskan, Cuma dari perbedaan ini tidak akan menimbulkan pertikaian, permusuhan yang melemahkan kekuatan umat Islam. Dengan demikian kegiatan masjid juga ada yang sangat aktif dengan berbagai kegiatan-kegiatan ibadah dan sosial.

#### **B. Fungsi Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah Pada Masa Depan**

Bagaimanapun masjid yang dibangun harus selalu mengikut pola perkembangan zaman, baik ia dalam hal kelengkapan sarana-sarana maupun tingkat pemahaman masyarakat. Kelengkapan sarana akan sangat mendukung optimalisasi fungsi masjid. Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan bahwa dalam rangka optimalisasi fungsi masjid perlu dilengkapi dengan sarana-sarana baik iasarana yang terdapat dalam masjid, yang letaknya di emperan masjid maupun yang sifatnya tambahan di luar bangunan fisik masjid.



Sarana yang termasuk dalam bangunan masjid adalah rumah untuk beribadah, gedung untuk musyawarah, serta tempat untuk belajar atau kuliah. Sarana yang letaknya di emperan masjid seperti ruang untuk tempat siswa/mahasiswa, ruang menghafal Al-Qur'an, tempat penampungan fakir miskin dan anak terlantar. Sedangkan sarana di luar gedung masjid seperti perpustakaan, lapangan olahraga, tempat latihan bela diri, hiburan dan lain-lain.

Apa yang disebut Yusuf al-Qardhawi itu masih berlaku sekarang. Bahkan perlu ditambahkan bahwa perkembangan informasi, transformasi dan telekomunikasi yang pesat kemajuannya sekarang harus dapat dijangkau masjid, transformasi dapat menjangkau masjid dan sarana komunikasi lengkap di setiap masjid. Ini diperuntukkan memperlancar hubungan, mengikuti informasi penting mengembangkan jaringan, penyaluran infaq, sedekah, zakat dan lainnya.

Bagaimanapun unsur dana dan manajemen masjid suatu yang tidak dapat dikesampingkan. Tanpa dukungannya, program jadi kacau bahkan tidak jalan sama sekali. Terakhir semua program dan usaha optimalisasi fungsi masjid harus tetap berpijak kepada aturan main yang telah ditetapkan Rasulullah SAW dan para sahabat.<sup>6</sup> Adapun cara atau metode yang dilakukan Rasulullah untuk menjadikan masjid itu berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam, dan untuk sekarang adalah:

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, yakni pengurusan masjid harus mengikuti perkembangan masyarakat.

---

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 99-101.

2. Menjadikan masjid sebagai sumber kehidupan, yaitu Baitul mal poliklinik, koperasi simpan meminjam, perpustakaan dan aktivitas olahraga.

Khalifah pertama Abu Bakar r.a pernah menyebutkan bagaimana seharusnya masjid difungsikan sebagai tempat interaksi umat dan bahwa potensi masjid dapat memberikan solusi terhadap persoalan umat termasuk kondisi sosial politik.

“...sesungguhnya kamu sekarang sedang di atas pangkuan khalifah kenabian, tetapi kamu berada pada persimpangan jalan. Nanti sesudahku kamu akan melihat suatu pemerintahan yang kejam, raja yang keras kepala, umat yang terpecah-belah, darah yang tanpa perlindungan hukum mudah tertumpah. Jika sekiranya datang cengkeraman dari pihak bathil dan timbul perlawanan yang tidak meninggalkan bekas dan hancur lantaran kebajikan maka di kala itu masjidlah tempat kamu menetap dan dari Al-Qur’an lah kamu mencari petunjuk.”<sup>7</sup>

Demikian luasnya peranan masjid yang harus dibangun. Suatu sasaran yang cukup berat, tapi mau tak mau harus dilaksanakan karena ia menyangkut langsung kepada penentuan kualitas umat Islam. Untuk mencapai target berat itu tentu harus dengan mengerahkan segala potensi yang tersedia seperti dana dan intelektual. Dari sinilah peran strategis masjid-masjid dikampus-kampus. Kampus-kampus yang letaknya di perkotaan banyak uang beredar, kampus dihuni para ahli intelektual/cendikiawan ( termasuk calon intelektual/ cendikiawan). Kedua potensi ini apabila dapat digalang dan giring untuk mengoptimalkan peran masjid akan sangat member warna bagi perkembangan budaya Islam secara umum. Bukti konkrit dari peran srategis masjid kampus dapat dilihat dari sejarah seperti lahirnya Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia yang idenya muncul di masjid Salman ITB.

---

<sup>7</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid...*, hlm. 7.

Insan kampus melihat bahwa peradaban gelombang ketiga akan sampai ke Indonesia cepat atau lambat. Peradaban ini ditandai dengan semakin menonjolnya alat komunikasi modern, perubahan basis energi, bioteknologi, yang merupakan salah satu kelengkapan upaya manusia menghadapi kebutuhan dunia terhadap pangan serta akan munculnya energi-energi alternatif. Untuk itu masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam akan sangat berperan dalam menyamai dan menumbuhkan kaidah-kaidah agama Islam. Dari sini umat Islam tentunya tidak hanya dapat sekedar menjawab tantangan yang muncul tapi juga dapat memberikan konsep yang tepat untuk menatap masa depan.<sup>8</sup>

Masjid masa depan juga dapat digambarkan seperti Masjid Jogokariyan di Yogyakarta mulai dibangun pada 20 September 1966. Peran-peran yang dilakukan masjid Jogokariyan untuk membawa perubahan sosial bagi masyarakat melalui aktivitas sosial keagamaan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan minat warga untuk beribadah dan datang ke masjid seperti mengadakan kajian-kajian keagamaan, TPA bagi anak-anak. Melakukan pembinaan akhlak untuk warga yang jarang atau tidak pernah ke masjid atau pun beribadah agar dengan tujuan melakukan pendekatan kepada mereka agar mereka sadar pentingnya agama dan beribadah bagi hidup mereka.<sup>9</sup>

Peran masjid Jogokariyan yang lain adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial jama'ah melalui pengumpulan zakat dan sodaqoh dan juga

---

<sup>8</sup> Miftah Faridl, *Masjid Sarana Pembina Masa Depan* (Bandung: pustaka, 1985/1403), hlm. 8.

<sup>9</sup> Fatimah, "Kapitalisasi Peran Masjid Jogokariyan Dalam Membentuk Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Jogokariyan Mantriheron Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 74.

memberikan pinjaman bagi warga yang kurang mampu yang ingin mendirikan usaha. Dimana masyarakat lebih rutin datang ke masjid untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di masjid seperti sholat berjama'ah, kegiatan diskusi, dan ada juga yang datang ke poliklinik masjid untuk berobat ataupun *check* kesehatan. Memberikan bantuan beasiswa, dan masjid ini juga ada BUMM (Badan Usaha Milik Masjid) yang memiliki usaha penyewaan kamar penginapan di lantai 3, yang hasilnya untuk membayar petugas kebersihan dan tambahan operasional masjid. Adapun pengurus masjid tidak mendapat gaji karena semata-mata mengharapkan “gaji” sari Allah Swt. Para remaja dan anak muda juga tertarik beraktivitas di masjid karena disediakan wifi gratis 24 jam. Kegiatan belajar mengaji pun dikelola oleh para remaja masjid dan disediakan juga gedung untuk rapat. Inilah yang perlu dicontoh oleh masjid lainnya.<sup>10</sup>

Di Indonesia dari segi pertumbuhannya, jumlah masjid dari tahun ketahun jumlahnya kian bertambah. Namun tidak sedikit masjid yang pemanfaatannya belum optimal. Namun ada juga masjid di Indonesia yang masih menjalankan peran dan fungsinya dengan baik yaitu Masjid Agung Madani Islamic Centre Pasir Pangaraian, Masjid ini diberikan penghargaan menjadi masjid percontohan tingkat Nasional pada tahun 2015 oleh Menteri merupakan pusat kebudayaan, muamalah, serta menjadi tempat sentral dalam kehidupan masyarakat. Dengan dijadikannya masjid sebagai pusat segala kegiatan, maka akan lahir budaya-budaya yang Islami. Masjid yang bermanfaat bukan hanya untuk beribadah tetapi juga untuk fungsi sosial pada masyarakat dan masjid bukan hanya dibuat tempat

---

<sup>10</sup> Fatimah, “Kapitalisasi Peran Masjid ,, hlm. 75.

beribadah tetapi tempat melakukan berbagai aktivitas sehingga fungsi ganda masjid terwujud sebagai wadah pendidikan luar sekolah.

### C. Upaya-Upaya Yang Dilaksanakan Dalam Rangka Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah

Seperti di sebutkan sebelumnya bahwa tingkat intelektualitas suatu masyarakat juga turut dalam upaya optimalisasi masjid. Bangsa Indonesia menyadari bahwa pendidikan merupakan aktifitas seluruh masyarakat dalam upaya mempersiapkan manusia sebagai pendukung dan pengembang masyarakat. Oleh karena itu pendidikan tidak cukup bila dibatasi pada pendidikan sekolah saja, tetapi mencakup pendidikan luar sekolah seperti yang dilaksanakan di masjid-masjid.

Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai suatu yang konsumtif tetapi lebih dimengerti sebagai sesuatu yang investatif. Namun secara umum kelihatan pendidikan luar sekolah sangat lemah, kurang memiliki kekuatan untuk memberikan tiket pada lulusan untuk dapat memasuki status tinggi dalam dunia kerja atau masyarakat.

Sebagai mukmin, baik yang berdomisili di kota maupun yang tinggal di pedesaan sama-sama menyadari akan pentingnya memakmurkan masjid sebagaimana yang diamanatkan dalam surah At-Taubah: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ  
 فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pemahaman tentang batasan fungsi masjid akan sangat mempengaruhi pada pelaksanaan pemakmurannya. Apabila masyarakat memahaminya hanya sebagai sarana beribadah secara sempit, maka masjid hanya dibuka pada saat-saat tertentu saja. Namun bila dimaknai sebagai tempat peribadatan secara luas, maka masjid akan di buka baik siang atau malam, karena ia merupakan pusat peribadatan, kebudayaan, serta peradaban umat Islam. Memakmurkan masjid, Badan Kesejahteraan Masjid Pusat (BKMP) telah membuat langkah-langkah strategisnya dengan pola pembinaan kegiatan kemasjidan meliputi:

1. Pembinaan Idaroh yang menyangkut administrasi, manajemen dan organisasi masjid, ruang lingkupnya menyangkut:<sup>11</sup>
  - a. Perencanaan kegiatan idaroh masjid dan organisasi kepengurusan.
  - b. Administrasi khatib dan rumah tangga masjid dan umumnya.
  - c. Administrasi keuangan masjid dan pengawasan bimbingan, bantuan pemerintahan dan pembinaan kegiatan masjid,
2. Pembinaan Imarah, dimana masjid di fungsikan sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Ruang lingkupnya:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, *Pola Pembinaan Kemasjidan*, ( Jakarta : BKMP, 1996/1997), hlm. 4..

<sup>12</sup> Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, *Pola Pembinaan Kemasjidan....*, hlm. 14-23.

- a) Pembinaan ibadah, yang terpenting adalah shalat fhardu lima waktu, shalat jum'at. Imam khatib, Muazzin, dan jamaah. Hal-hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan shalat sebagai tiang agama.
- b) Pembinaan majelis ta'lim. Majles ta'lim merupakan yang mempelajari ilmu agama maupun ilmu umum. Metodenya dapat saja berupa ceramah, Tanya jawab dan penguasaan, untuk itu perlu adanya pedoman yang jelas yang sifatnya semi kurikulum.
- c) Pembinaan remaja masjid dimaksudkan agar remaja Islam memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pola kegiatannya dapat berupa pembinaan ibadah, diskusi, pembinaan kewarganegaraan, kesenian, olahraga, rekreasi, latihan bela diri dan pembinaan ibadah sosial.
- d) Perpustakaan sebagai sumber informasi bagi jamaah dan masyarakat. Pengelola perpustakaan harus cermat melihat buku-buku yang dibutuhkan jamaah dan masyarakat serta menyediakan informasi-informasi tentang perkembangan dunia khususnya dunia Islam.
- e) Taman kanak-kanak (TK) mempersiapkan anak menjelang masuk sekolah dasar (SD).
- f) Madrasah Diniyah untuk dapat membantu pendidikan agama bagi anak-anak SD.
- g) Pembinaan ibadah sosial yang menyangkut kepentingan masyarakat, seperti mengurus zakat, qurban, kematian, membantu fakir miskin, yatim piatu, gotong royong, khitanan missal. Membantu anak terlantar,

penyelenggaraan jenazah, pemberangkatan calon haji, pelayanan kesehatan, tempat akad nikah dan walimah al-ursy.

- h) Peringatan Hari Besar Islam.
  - i) Pembinaan wanita. Pengurus masjid hendaknya ikut serta berusaha untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu, baik agama maupun umum serta mengikutsertakan dalam tugas-tugas bangsa dan Negara sesuai dengan kemampuan dan kodratnya.
  - j) Koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup antar mereka.
  - k) Kesehatan, antara lain dengan membuka poliklinik, sistem asuransi kesehatan masjid.
3. Pembinaan Ri'ayah, yaitu memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan. Cakupannya antara lain:<sup>13</sup>
- a) Arsitek masjid.
  - b) Pemeliharaan peralatan dan fasilitas.
  - c) Pemeliharaan halaman dan lingkungan.
  - d) Penentuan arah kiblat.
  - e) Permohonan izin dan pembangunan ibadah.

Dengan demikian untuk mengoptimalkan masjid itu maka fungsi masjid yakni sebagai pusat ibadah dan pusat pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan dan kesejahteraan umat, maka nantinya sudah barang tentu kecenderungan yang amat

---

<sup>13</sup>Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, *Pola Pembinaan Kemasjidan*,, hlm. 35.



membahagiakan karena harus di imbangi dengan upaya-upaya pembinaan yang menyangkut segi-segi bangunan fisik dan pengelolaannya sehingga apa yang di cita-citakan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan kesejahteraan umat akan tercapai.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, *Pola Pembinaan Kemasjidan*,, hlm. 36.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi masjid sebagai wadah pendidikan luar sekolah pada masa kini adalah masjid bukan hanya di fungsikan sebagai tempat peribadatan yang dipahami oleh masyarakat tetapi fungsi ganda masjid harus diterapkan.
2. Fungsi masjid pada masa depan adalah masjid yang dibangun harus selalu mengikuti pola perkembangan zaman, baik ia dalam hal kelengkapan sarana-sarana maupun tingkat pemahaman masyarakat. Masjid pada masa depan telah ada di Yogyakarta yang dimana masjid tersebut bukan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah akan tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan yang dimana masjid tersebut memiliki klinik, penginapan, ruang rapat, ruang pengajian dan wifi tersedia 24 jam sehingga membuat anak muda ataupun remaja bertahan didalam masjid.
3. Upaya optimalisasi fungsi masjid dapat dilaksanakan melalui pengembangan fungsi Idaroh, Imarah dan ri'ayah. Karena ketiganya saling mendukung dalam mewujudkan lembaga yang mantap. Pengembangan ketiga fungsi ini sangat tergantung kepada danadan tingkat intelektualitas umat islam.

**B. Saran-Saran**

1. Umat Islam diharapkan dapat terus belajar untuk mendalami agama Islam seperti fungsi masjid. Dengan pemahaman yang benar tentang fungsi masjid ini, masjid dapat berperan sebagai pusat pendidikan, kebudayaan dan peradaban.
2. Perlu mengadakan kerjasama antara jamaah, pengurus masjid dan pengelola pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang islami dan idaman.
3. Semua pihak diharapkan berperan aktif dalam upaya memakmurkan masjid sebagai lembaga sentral bagi umat Islam.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan NoerSalimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ahmad Usmani, *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Bentang Bunyan 2016.
- Annahlawi Abdul Rahman Annahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dan Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Ahmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009.
- Ayub Mohe, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Buchori Muchtar, *Pendidikan Islam dan Pembanguna*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Bakker Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metode-Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, Solo: Ziyad Visi Media, 2008.
- Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, *Pola Pembinaan Kemasjidan*, Jakarta: BKMP, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet, ke 2, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi II.
- Fachruddin, *Ensiklopedi Al-quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Fatimah, “Kapitalisasi Peran Masjid Jogokariyan dalam Membentuk Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

- Gropley AJ, *Pendidikan Seumur Hidup; Suatu Analisis Psikologis*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- , *Dinamika Islam*, Bandung: Risalah, 1982.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Hasjimy A, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Harahap Sofyan Syafri, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisasi*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Imran Ali, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk dan Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Joesof Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Jannah Nurul , “Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern”, *Tesis*, Medan: UINSU Medan, 2017.
- Khalil Syukur, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Miftah Faridl, *Masjid Sarana Pembina Masa Depan*, Bandung: Pustaka, 1985/1403.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mandhur Ibn, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shodir, 1410/1990
- Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Susqa Press, 2001.
- .
- Nadvi Syeh Habibulhak, *Dinamika Islam*, Bandung: Risalah Bandung, 1982.

- Pertiwi, “ Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo “*Skripsi*”, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Qardhawi Yusuf ,*Tuntunan Membangun Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rochym Abdul, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa Anggota I KAPI, 1983.
- Abd Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Shihab M. Quraish,*Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Suherman Eman, *Manajemen Masjid : Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Saleh Anwar Daulay, *Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah*, Medan: Jabal Rahman, tt.
- Saleh Madon, ”Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Telaah Fungsi Masjid Pada Masa Islam Klasik”, *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Suryantara Bahroin, *Sejarah kebudayaan Islam*, Bogor :Yudhistira, 2011.
- Syalabi A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al Husna, 1994.
- Syamsul Kurniawan, “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Volume 4, No. 2, September 2014.
- Wijaya Cece, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 1992
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta :BumiAksara, 1992.

Zuhandri, "Peran Shalat Berjama'ah sebagai Media Pendidikan Islam Di Masjid Al-Abror Padangsidempuan, *Skripsi*, Padangsimpuan: IAIN Padangsidmpuan, 2017.

<sup>Zein</sup> Abdul Baqir ,*Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: GemaInsani Press, 1999.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
TITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : ...../In.14/E.5a/PP.00.9/.../2018 Padangsidimpuan, 20 September 2018

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag** (Pembimbing I)  
2. **Zulhammi, M. Ag, M.Pd.** (Pembimbing II)

Di  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Patimah Herawati**  
NIM. : **15 201 00013**  
Sem/ T. Akademik : **VII/2018/2019**  
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam-1**  
Judul Skripsi : **Masjid Sebagai Wadah Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan.**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi PAI

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
**NIP. 19680517 199303 1 003**

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
Pembimbing I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
Pembimbing II

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
**NIP. 19680517 199303 1 003**

**Zulhammi, M. Ag, M.Pd**  
**NIP. 19720702 199803 2 003**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Pribadi

Nama : Patimah Herawati  
Nim : 1520100013  
Tempat/Tanggal Lahir : Simartolu, 15 Agustus 1997  
No. Hp : 081263525091  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jumlah Bersaudara : 3  
Agama : Islam  
Alamat : Simartolu, Kecamatan Sosopan, Kabupaten  
Padang Lawas

### Identitas Orangtua

Nama Ayah : Sofyan  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Nursanah Harahap  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Simartolu, Kecamatan Sosopan, Kabupaten  
Padang Lawas

### Riwayat Pendidikan

1. SD 101450 Hutabaru Lulus Tahun 2009
2. MTs Syahbuddin Mustafa Nauli Lulus Tahun 2012
3. MA Syahbuddin Mustafa Nauli Lulus Tahun 2015